

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS BANK PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEVISA DI INDONESIA
PERIODE 2001-2005**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN MANAJEMEN**



**DIAJUKAN OLEH
HENDRI HARYANTO
No.Pokok : 040317989**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2007**

Surabaya,.....²⁴⁻⁰⁷⁻²⁰⁰⁷.....

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing


Drs. Fc. Windijarto, MBA

SKRIPSI

**PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO*
TERHADAP PROFITABILITAS BANK PADA BANK UMUM SWASTA
NASIONAL DEvisa DAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON
DEvisa DI INDONESIA**

DIAJUKAN OLEH :

HENDRI HARYANTO

No. Pokok : 040317989

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Drs. Ec. Windijarto, MBA

TANGGAL 18/9-07

SEKRETARIS PROGRAM STUDI,


Dra. Ec. Hj. Nurtjahja Moegni, MSi

TANGGAL 18/9-07

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *non performing loan (NPL)* dan *loan to deposit ratio (LDR)* terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *return on assets (ROA)* pada bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa di Indonesia. Meskipun banyak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu bank, namun penulis berfokus pada kedua variabel tersebut dengan variabel *capital adequacy ratio (CAR)*, rasio PPAP terhadap aktiva produktif (PPAP), dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebagai variabel kontrol.

Periode penelitian dilakukan dari tahun 2001 sampai dengan 2005. Metode pengumpulan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel yang diperoleh adalah sebanyak 28 bank BUSN Devisa dan 29 bank BUSN Non Devisa, sehingga total sampel secara keseluruhan sebanyak 57 bank. Data dianalisis dengan metode regresi berganda dengan hasil model analisis $ROA_{1i,t} = 7,129 - 0,026NPL_{11i,t} + 0,00732LDR_{12i,t} + 0,0234CAR_{13i,t} - 0,071PPAP_{14i,t} - 0,071BOPO_{15i,t} + \varepsilon_{i,t}$ untuk BUSN Devisa dan $ROA_{2i,t} = 13,474 - 0,004NPL_{21i,t} + 0,00432LDR_{22i,t} + 0,0196CAR_{23i,t} - 0,289PPAP_{24i,t} - 0,144BOPO_{25i,t} + \varepsilon_{i,t}$ untuk BUSN Non Devisa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serentak *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, *capital adequacy ratio*, rasio PPAP terhadap aktiva produktif, dan rasio BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank baik pada BUSN Devisa maupun BUSN Non Devisa. Sementara itu, hasil uji t pada BUSN Devisa menunjukkan bahwa *NPL* dan rasio PPAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan *LDR* mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan. *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank dan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. Pada BUSN Non Devisa diperoleh bahwa *NPL* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank dan *LDR* mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan. Sementara itu, variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan BOPO dan rasio PPAP mempunyai pengaruh yang negatif signifikan.

Kata Kunci : *NPL*, *LDR*, *CAR*, PPAP, BOPO, *ROA*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi, yang telah melimpahkan ilmu yang tak terhingga kepada penulis. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda tercinta Nabi Muhammad SAW. Berkat rahmat dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pengaruh *Non performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap tingkat profitabilitas bank pada bank devisa dan bank non devisa di Indonesia". Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Didalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang penulis lakukan baik yang disadari ataupun tidak. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada berbagai pihak untuk senantiasa memperbaiki serta mengevaluasi skripsi ini.

Dari lubuk hati yang paling dalam, penulis persembahkan skripsi ini kepada Bapa (alm), Ema, Papa, Mama sebagai tanda bakti yang tulus dari seorang anak kepada orang tuanya. Semua pengorbanan, dukungan, semangat, dan motivasi kalian semua takan pernah penulis lupakan sampai akhir hayat penulis. Dan semoga apa yang telah kalian limpahkan kepada penulis, mendapatkan balasan yang berlebih dari Allah SWT.Amin.

Penulis juga tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang turut serta memberikan bantuan dalam masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, kepada;

1. Bapak Prof. DR. H. Fasich, Apt. , selaku Rektor Universitas Airlangga Surabaya
2. Bapak Drs. Ec. H. Karyadi Mintaroem, MS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
3. Bapak Prof. Dr. H. Amiruddin Umar, SE. (Alm), selaku Ketua Jurusan Manajemen yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini
4. Bapak Drs. Ec. Windijarto. MBA., selaku dosen pembimbing yang senantiasa mendampingi penulis selama masa penyusunan skripsi ini
5. Pak Sony, kakak sekaligus dosen favoritku yang tidak bosan-bosannya mengingatkan penulis dan yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan, ilmu, kritik pedas, saran, dan semuanya tentang penulis.(Hatur Nuhun pa..nasehat bapak takkan pernah saya lupakan seumur hidup).
6. Pak Rahmat Setiawan, dosen yang selalu membantu dan mendukungku dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar Program Studi Manajemen Unair dan Staf karyawan yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih penulis haturkan atas segala ilmu dan nasehat yang pernah diberikan sewaktu penulis menjalani masa perkuliahan. Semoga apa yang telah

diberikan menjadi bekal bagi penulis untuk menghadapi masa depan yang lebih cerah.

8. Nenek, Kakek (Alm), Papa, Mama, serta adik-adikku tercinta yang selalu memberikan bantuan, motivasi, nasehat serta semangat kepada penulis hingga selesainya masa studi ini.
9. Untuk terkasihku *Yanti Rosmiati*, terima kasih atas semua motivasi keras yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, akhirnya terwujud juga. Terima kasihku ucapkan atas kesetiaan serta penantianmu selama ini.
10. Sahabat seperjuanganku Dhany, Karisma, Lys, Adji, Yoga, Danang, Agus Tegal. Terima kasih atas perjalinan persahabatan yang kita bina selama ini, semoga tetap erat sampai ajal memisahkan kita. Maafkan atas semua kekhilafanku sahabatku
11. Ali Imron, Rahmat Heru, Daniel, Arfinda, Kiki +Jimbot (Yuly), Zaki, Ahmad, Ega, Iga, Dewi, Nurul, Wulan, dll.)..Akhirnya perjuangan kita tlah selesai sahabatku.
12. Seluruh teman-teman seperjuanganku Mahasiswa/i Fakultas Ekonomi UNAIR angkatan 2003 yang telah bersama-sama mengarungi samudra pendidikan yang penuh suka cita.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Abstraksi.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Lampiran.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Skripsi.....	7

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. Pengertian Bank dan Klasifikasinya.....	9
2.1.2. Pengertian dan Jenis-jenis Kredit.....	14
2.1.3. Pengertian <i>Non performing loan</i>	19
2.1.4. Pengertian <i>Loan to deposit ratio</i>	22
2.1.5. Pengertian Profitabilitas bank	23

2.1.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank.....	24
2.1.6.1. <i>Non performing loan</i>	24
2.1.6.2. <i>Loan to deposit ratio</i>	25
2.1.6.3. <i>Capital adequacy ratio</i>	25
2.1.6.4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.....	26
2.1.6.5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.....	28
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	28
2.3. Hipotesis.....	30
2.4. Model Analisis.....	30
2.5. Kerangka Konseptual.....	31

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	32
3.2. Identifikasi Variabel.....	32
3.3. Definisi Operasional.....	33
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4.1. Jenis Data.....	34
3.4.2. Sumber Data.....	35
3.5. Prosedur Pengumpulan Sampel.....	35
3.6. Teknik Analisis.....	35

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perbankan Indonesia.....	40
4.1.1. Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank Umum di Indonesia...	40
4.1.2. Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia.....	42
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
4.2.1. <i>Non performing loan</i>	44
4.2.2. <i>Loan to deposit ratio</i>	46
4.2.3. <i>Capital adequacy ratio</i>	47

4.2.4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.....	48
4.2.5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.....	49
4.2.6. Profitabilitas bank.....	51
4.3. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis.....	52
4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda Bank Devisa.....	52
4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda Bank Non Devisa.....	55
4.4. Uji Asumsi Klasik.....	57
4.4.1. Autokorelasi.....	57
4.4.2. Multikolinearitas.....	57
4.4.3. Heterokedastisitas.....	58
4.4.4. Normalitas.....	58
4.5. Pembahasan.....	58
 BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	66
 Daftar Pustaka.....	 v

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank Umum di Indonesia.....	41
Tabel 4.2 Perkembangan Indikator Perbankan.....	43
Tabel 4.3 Rasio <i>NPL</i> Rata-rata BUSN Devisa.....	45
Tabel 4.4 Rasio <i>NPL</i> Rata-rata BUSN Non Devisa.....	45
Tabel 4.5 Rasio <i>LDR</i> Rata-rata BUSN Devisa.....	47
Tabel 4.6 Rasio <i>LDR</i> Rata-rata BUSN Non Devisa.....	47
Tabel 4.7 Rasio <i>CAR</i> Rata-rata BUSN Devisa.....	48
Tabel 4.8 Rasio <i>CAR</i> Rata-rata BUSN Non Devisa	48
Tabel 4.9 Rasio PPAP Rata-rata BUSN Devisa	49
Tabel 4.10 Rasio PPAP Rata-rata BUSN Non Devisa	50
Tabel 4.11 Rasio BOPO Rata-rata BUSN Devisa	51
Tabel 4.12 Rasio BOPO Rata-rata BUSN Non Devisa	51
Tabel 4.13 <i>ROA</i> Rata-rata BUSN Devisa	52
Tabel 4.14 <i>ROA</i> Rata-rata BUSN Non Devisa	52
Tabel 4.15 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bank Devisa.....	53
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bank Non Devisa.....	55

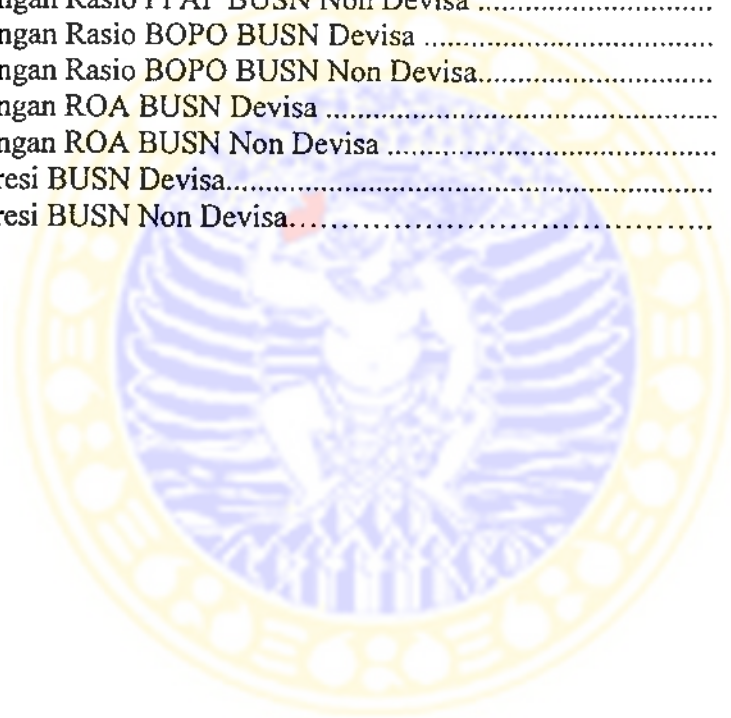
DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual.....	30
--------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Perkembangan Rasio NPL BUSN Devisa.....	lampiran 1a
Perkembangan Rasio NPL BUSN Non Devisa.....	lampiran 1b
Perkembangan Rasio LDR BUSN Devisa.....	lampiran 2a
Perkembangan Rasio LDR BUSN Non Devisa.....	lampiran 2b
Perkembangan Rasio CAR BUSN Devisa	lampiran 3a
Perkembangan Rasio CAR BUSN Non Devisa	lampiran 3b
Perkembangan Rasio PPAP BUSN Devisa	lampiran 4a
Perkembangan Rasio PPAP BUSN Non Devisa	lampiran 4b
Perkembangan Rasio BOPO BUSN Devisa	lampiran 5a
Perkembangan Rasio BOPO BUSN Non Devisa.....	lampiran 5b
Perkembangan ROA BUSN Devisa	lampiran 6a
Perkembangan ROA BUSN Non Devisa	lampiran 6b
Hasil Regresi BUSN Devisa.....	lampiran 7a
Hasil Regresi BUSN Non Devisa.....	lampiran 7b



BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Industri perbankan memegang peranan penting dalam menunjang kegiatan perekonomian, sebagaimana disebutkan dalam peraturan pemerintah No.17 Tahun 1999 tentang BPPN yaitu:

“Dalam rangka pembangunan perekonomian nasional, sektor keuangan khususnya industri perbankan merupakan salah satu komponen terpenting sebagai pendukung dan penggerak laju pertumbuhan ekonomi. Kebijakan-kebijakan sektor keuangan khususnya dunia perbankan akan berpengaruh secara langsung terhadap iklim dan arah pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, kemajuan ataupun kesulitan yang dihadapi sektor perbankan, akan berdampak luas terhadap upaya pembangunan perekonomian nasional”.

Paket 27 Oktober 1988 merupakan titik awal perkembangan industri perbankan di Indonesia, yang memberikan kemudahan pendirian bank baru dan pembukaan kantor cabang bank di seluruh Indonesia, sehingga setelah dikeluarkannya Pakto 1988 tersebut, perkembangan dunia perbankan di Indonesia semakin pesat, namun pada tahun 1997 perekonomian Indonesia dilanda krisis moneter. Krisis tersebut meluluhlantakan seluruh sektor perekonomian termasuk juga sektor perbankan. Akibatnya jumlah bank-bank umum yang beroperasi mengalami penurunan karena buruknya kinerja bank-bank tersebut dalam menangani masalah likuiditasnya, sehingga pemerintah harus melikuidasi bank-bank yang tidak memenuhi persyaratan kecukupan modal.

Pada kurun waktu 2001-2005 terjadi penurunan jumlah bank di Indonesia yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal misalnya tingkat kecukupan modal yang kurang memadai dan

banyaknya jumlah kredit yang bermasalah. Faktor eksternal misalnya tingkat inflasi, meningkatnya suku bunga, kebijakan pemerintah, serta keadaan ekonomi makro saat itu. Namun, pemerintah menyadari bahwa peranan sektor perbankan ini sangat penting dalam perekonomian negara, maka berbagai upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang menggelutinya tidak henti-henti dilakukan pemerintah, Bank Indonesia, dan juga oleh pihak perbankan sendiri, misalnya untuk membangun kembali sistem perbankan yang lebih kokoh, pemerintah bersama-sama dengan Bank Indonesia menyusun program restrukturisasi perbankan yang mencakup tahap penyelamatan, dan dilanjutkan dengan tahap stabilisasi sampai akhir tahun 2004. Sejak program itu diluncurkan, kondisi perbankan terus mengalami peningkatan yang cukup berarti.

Bank menitikberatkan pada pengelolaan kredit dalam menjalankan usahanya. Kredit merupakan salah satu bentuk aktiva produktif yang menempati pos harta terbesar dalam neraca bank (Taswan, 2006:76). Penyaluran kredit merupakan aktivitas pokok bank, dengan menyalurkan kredit kepada debitur, bank dapat memperoleh bunga yang merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Perjalanan kredit perbankan selama beberapa tahun terakhir selalu naik. Posisi kredit perbankan akhir tahun 2002 sebesar Rp.410 triliun atau meningkat 14,4% dibandingkan dengan kondisi tahun 2001. Per desember 2003 angkanya naik menjadi Rp.477,19 triliun, sementara tahun 2004 posisinya menjadi Rp.595,10 triliun, dan pada akhir 2005 mencapai Rp.730,20 triliun. Suatu peningkatan yang sangat fantastis dalam kurun waktu yang pendek. (Infobank, Januari 2006). Semakin besar kredit yang disalurkan, maka potensi untuk

mendapatkan keuntungan dari bunga kredit semakin tinggi, dan fungsi intermediasi bank dapat tercapai. Namun, jika penyaluran kredit terlampau besar hingga melebihi batas maksimum yang ditentukan oleh BI (110%), maka resiko yang dihadapi juga semakin besar, sehingga kemungkinan akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Namun apabila melihat keadaan perekonomian Indonesia saat ini, adanya beberapa faktor seperti kenaikan BBM dan melemahnya nilai tukar rupiah, secara tidak langsung memicu terjadinya inflasi di Indonesia yang menyebabkan ketidakstabilan kondisi ekonomi. Untuk mengatasi masalah inflasi yang terjadi, pemerintah menerapkan kebijakan ekonomi, salah satunya adalah kebijakan moneter. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral bertanggung jawab dalam membuat kebijakan-kebijakan moneter untuk memelihara tingkat inflasi, stabilitas harga-harga, stabilitas nilai tukar mata uang, serta mengembangkan dan mengendalikan lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia. Salah satu langkah nyata yang dilakukan Bank Indonesia dalam mengatasi inflasi adalah dengan meningkatkan tingkat suku bunga.

Perbankan dihadapkan pada kebijakan tingkat suku bunga yang tinggi. Kebijakan tersebut akan berpengaruh terhadap *cost of fund* yang semakin tinggi, sehingga laba bank yang diperoleh dari selisih pendapatan bunga kredit dengan beban bunga (*net interest margin*) akan semakin kecil (Taswan, 2006: 273). Apabila kenaikan tingkat suku bunga ini tidak diimbangi dengan peningkatan suku bunga kredit, maka yang paling ditakuti adalah terciptanya *negatif spread* yang akan merugikan bank. Pihak bank harus menaikkan tingkat suku bunga

kreditnya agar dapat mempertahankan *net interest margin*, sehingga tingkat pendapatan bunga dapat dikendalikan dan sekaligus mempertahankan pencapaian laba (Taswan, 2006: 272-273).

Di sisi lain, sebagian besar pengusaha masih mengandalkan perolehan kredit dari perbankan, namun dengan adanya peningkatan suku bunga kredit maka beban debitur akan bertambah. Dalam menjalankan usahanya, mereka akan semakin dibebani oleh tingkat pengembalian bunga yang semakin tinggi, selain *high cost economy* yang mereka hadapi akibat adanya inflasi. Keadaan tersebut membuat para debitur kesulitan untuk mengembalikan kredit beserta bunganya, yang pada akhirnya akan memberi implikasi macetnya pembayaran kredit yang diberikan tersebut, sehingga menimbulkan kredit bermasalah (*non performing loan*). Kredit bermasalah (*NPL*) merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo dalam pembayarannya. (Keeton dan Morris, 1992). Posisi bank sangat dilematis, jika suku bunga tidak dinaikkan, pendapatan dan laba bank akan menurun karena *cost of fund* yang meningkat. Apabila suku bunga dinaikkan, angka *NPL* akan semakin meningkat.

Berdasarkan jenis kegiatannya, bank dibedakan menjadi bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa memperoleh izin dari BI untuk menjual, membeli, dan menyimpan devisa yang berupa mata uang asing serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri, sedangkan bank non devisa hanya dapat melakukan transaksi dengan mata uang rupiah saja serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran di dalam negeri. (Taswan, 2006). Karakteristik antara bank devisa dengan bank non devisa dibedakan berdasarkan

jenis usahanya. Bank devisa mempunyai sumber dana, penyaluran dana kredit, serta pendapatan bunga dalam mata uang rupiah dan mata uang asing (valas), sedangkan bank non devisa hanya mempunyai sumber dana, penyaluran dana kredit, serta pendapatan bunga dalam mata uang rupiah saja. Apabila dilihat dari cakupan area usahanya tersebut, bank devisa mempunyai potensi yang lebih besar dalam perolehan dana, penyaluran kredit, dan memperoleh pendapatan yang lebih besar pula. Namun demikian, semakin besar kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula resiko kredit yang akan ditanggung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti pengaruh *NPL* dan *LDR* terhadap profitabilitas bank (*ROA*) pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia periode 2001-2005.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *NPL* dan *LDR* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio* (*CAR*), penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif (*PPAP*), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) berpengaruh terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional devisa?
2. Apakah *NPL* dan *LDR* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio* (*CAR*), penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif (*PPAP*), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) berpengaruh terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional non devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *NPL dan LDR* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio (CAR)*, penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif (PPAP), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional devisa.
2. Untuk mengetahui pengaruh *NPL dan LDR* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio (CAR)*, penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif (PPAP), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional non devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak perbankan dapat dijadikan suatu acuan dan masukan yang bernilai untuk meningkatkan kinerja perbankan di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan hasil dari penelitian yang telah ada.
3. Memberikan bahan tambahan bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan informasi untuk mengembangkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian.

1.5 Sistematika Skripsi

Susunan penelitian dalam skripsi ini secara sistematis disajikan sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini mengulas latarbelakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan variabel-variabel terkait diantaranya mengenai kredit, *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP*, *BOPO*, dan *ROA*, serta menjelaskan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai variabel yang akan diteliti. Dalam bab ini juga dibuat suatu hipotesis yang diambil berdasarkan latarbelakang masalah dan teori yang terkait. Model analisis dan kerangka konseptual juga ikut disertakan dalam bab ini untuk mendukung hasil penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti serta mengidentifikasikannya. Jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan sampel, serta teknik analisis yang akan digunakan untuk mengolah data-data penelitian juga ditampilkan dalam bab ini.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum perbankan di Indonesia beserta kinerja keuangannya, deskripsi hasil penelitian yaitu pada bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa, analisis hasil penelitian berdasarkan model penelitian, dan terakhir pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan hasil penelitian dan saran penulis untuk praktisi perbankan dan peneliti selanjutnya.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

1. Pengertian perbankan dan bank

Pengertian perbankan sering dicampuradukan dengan pengertian bank. Padahal dua hal yang sangat berbeda. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses melaksanakan usahanya. Pembicaraan perbankan akan lebih komprehensif. Sedangkan bank hanya mencakup aspek kelembagaan. Pada beberapa buku perbankan terdapat beberapa pengertian ataupun definisi bank yaitu:

1. Menurut Joseph Sinkey, bahwa yang dimaksud bank adalah *department store of finance* yang menyediakan berbagai jasa keuangan.
2. Menurut *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa yang dimaksud bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.
3. Menurut UU No.10 Tahun 1998 (revisi UU No.14 Tahun 1992) bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Dengan memperhatikan pengertian perbankan yang diungkap diatas maka dapat dikatakan bahwa bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*Deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak.

2. Jenis-jenis bank

Menurut Taswan (2006:4), jenis bank dapat dibedakan dalam beberapa kelompoknya masing-masing. Jenis bank berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 Tahun 1992 yang telah direvisi menjadi UU No.10 Tahun 1998 membagi bank menjadi dua jenis yaitu:

1. Bank umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank umum melaksanakan seluruh fungsi perbankan yaitu menghimpun dana, menempatkan dana dan memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Dalam praktiknya, kegiatan usahanya juga ada yang murni berbasis bunga, murni berbasis syariah dan kombinasi antara konvensional (Sistem bunga) dengan syariah.
2. Bank Perkreditan Rakyat, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam

kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank ini seperti bank umum, namun wilayah operasinya sangat terbatas di wilayah tertentu misalnya kabupaten saja. BPR tidak diperbolehkan mengikuti kliring atau terlibat dalam transaksi giral. Dengan demikian pengimpunan dana hanya boleh dilakukan dalam syariah maupun kombinasi basis bunga dengan syariah.

Jenis bank berdasarkan kepemilikannya, yaitu:

1. Bank Pemerintah Pusat, yaitu Bank-bank Komesial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah pusat.
2. Bank Pemerintah Daerah, yaitu Bank-bank Komesial, Bank Tabungan atau Bank Pembangunan yang mayoritas kepemilikannya berada di tangan pemerintah daerah.
3. Bank Swasta Nasional, yaitu bank yang dimiliki oleh Warga Negara Indonesia.
4. Bank Asing, yaitu bank yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pihak asing.
5. Bank Swasta Campuran, yaitu bank yang dimiliki oleh swasta domestik dan swasta asing.

Jenis bank berdasarkan kegiatan devisa, yaitu:

1. Bank Devisa, yaitu bank yang memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli, dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.

2. Bank Non Devisa, yaitu bank yang tidak memperoleh ijin dari Bank Indonesia untuk menjual, membeli, dan menyimpan devisa serta menyelenggarakan lalu lintas pembayaran dengan luar negeri.

3. Karakteristik Bank

Beberapa karakteristik bank diantaranya sebagai berikut :

- a) Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.
- b) Bank juga merupakan industri yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan sehingga harus selalu menjaga kesehatannya. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian profit dan likuiditas yang cukup.
- c) Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga). Untuk itu strategi penghimpunan dan

penempatan dana bank perlu dilakukan secara hati-hati agar likuiditas terpelihara dan profitabilitas tercapai secara wajar.

- d) Bank juga dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan.
- e) Secara operasional bank mempunyai ciri khas yaitu aktiva tetapnya relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar.
- f) Bank adalah lembaga keuangan yang sangat unik dibandingkan dengan lembaga keuangan non bank. Keunikan ini misalnya muncul ketika memberikan persetujuan kredit, maka peran monitoring bank terhadap debitur sangat besar. Peran monitoring ini sangat membantu investor atau deposan yang menempatkan dananya pada bank yang bersangkutan. Disamping itu *loan agreement* juga memiliki kandungan informasi yang positif sebagai sinyal prospek debitur yang dibiayai oleh bank, karena bank dianggap memiliki privat information yang sangat baik mengenai kondisi debiturnya. Bentuk respon positif sering muncul di pasar modal berupa kenaikan harga saham perusahaan debitur yang mendapat persetujuan kredit dari bank.

Pendapatan bunga sampai saat ini masih mendominasi pendapatan bank. Sumber pendapatan sebagian besar akibat investasi pada aktiva produktif. Pada aktiva produktif ini juga terkandung resiko yang sangat besar. Resiko perbankan

ini tidak dapat dihilangkan, namun dapat ditekan pada tingkat yang paling minimal. Bank harus bertanggung jawab untuk memelihara kualitas aktiva produktifnya pada tingkat kolektibilitas yang tinggi (lancar) serta masih dalam konteks pemeliharaan likuiditas. Hal tersebut perlu dilakukan bank sebab penempatan dana akan terikat dengan pengguna dana (debitur), artinya tidak setiap saat dapat ditarik kembali (bisa macet atau akibat komitmen terjadwal), sementara dana yang ditempatkan bisa berasal dari masyarakat, sehingga bank harus hati-hati agar tidak kesulitan likuiditas, bila masyarakat menariknya. Dengan demikian diharapkan kepentingan profit dan likuiditas dapat dipenuhi. Bila bank mampu mengoptimalkan pendapatan bunga dan meminimumkan resiko, maka *positive spread/margin* akan dapat dicapai secara optimal.

2.1.2 Kredit

a) Pengertian Kredit

Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa Latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Arti kata tersebut memiliki implikasi bahwa setiap kegiatan perkreditan harus dilandasi kepercayaan. Tanpa kepercayaan maka tidak akan terjadi pemberian kredit atau sebaliknya tidak ada calon nasabah menyepakati kredit, sebab pemberian kredit oleh bank mempunyai nilai ekonomi kepada nasabah perorangan atau badan usaha, Nilai ekonomi yang akan diperoleh nasabah di debitur dan kreditur (bank) harus disepakati sejak awal (ada komitmen) tanpa merugikan salah satu pihak. Nilai ekonomi atas kredit yang

sama akan dikembalikan kepada kreditur setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan tersebut.

Pengertian kredit yang telah umum digunakan di Indonesia adalah menurut UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan (revisi UU No.14 Tahun 1992) yang menyebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain, peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga atau bagi hasil yang telah ditetapkan.

b) Kriteria penggolongan jenis kredit

Bank umum menyalurkan kreditnya dalam berbagai jenis, kepada berbagai macam debitur dan ke berbagai macam sektor usaha. Dalam ilmu manajemen kredit bank, pinjaman yang disalurkan bank-bank umum kepada masyarakat, dapat digolong-golongkan menjadi beberapa jenis, berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (Siswanto Sutojo , 2000), yaitu :

- Penggunaan kredit,
- Jangka waktu ikatan,
- Sektor usaha,
- Kewajiban penyediaan jaminan.

- Penggunaan Kredit

Berdasarkan penggunaannya oleh debitur, kredit bank umum dapat dibedakan menjadi kredit untuk membiayai pengadaan barang modal atau proyek (*capital budgeting*), kredit untuk membiayai kebutuhan modal kerja (*working*

capital loan), pemberian surat berharga (*security purchases loan*), dan kredit untuk membiayai pembelian barang atau jasa konsumtif.

- **Jangka Waktu Ikatan**

Kredit dapat diberikan berdasarkan jangka waktu ikatan yang berbeda. Berdasarkan jangka waktu ikatannya, kredit bank umum dapat dibedakan menjadi kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang.

- **Sektor Usaha**

Kredit bank umum juga dapat dibedakan berdasarkan sektor usaha kemana kredit itu disalurkan. Hampir semua negara didunia mengenal cara penggolongan jenis kredit ini.

Penggolongan jenis kredit berdasarkan sektor usaha yang berikut ini, dipergunakan oleh banyak negara.

- Kredit *Real Estate*
- Kredit Perdagangan dan Industri
- Kredit Perorangan
- Kredit Pertanian
- Kredit Lembaga Keuangan
- Kredit Lain-lain

- **Penyediaan Jaminan**

Berdasarkan kewajiban debitur menyediakan jaminan, kredit dapat dibedakan menjadi kredit berjaminan dan kredit tanpa jaminan. Yang disebut terakhir diberikan kepada debitur yang telah lama bertransaksi dengan bank

kreditur, atau kepada debitur yang reputasi bisnisnya di dalam maupun di luar negeri sangat baik.

e) Prinsip Perkreditan

Menurut Taswan (2006:156) Secara umum, pemberian kredit akan selalu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. *Character*

Adanya penyerahan uang kepada debitur itu didasari kepercayaan. Kepercayaan timbul karena debitur memiliki karakter-karakter berupa moral, watak ataupun sifat-sifat *personality* yang positif dan kooperatif serta memiliki rasa tanggung jawab. Debitur yang memiliki karakter baik adalah debitur yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dan integritas yang tinggi untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

2. *Capacity*

Capacity menyangkut kemampuan debitur untuk melunasi kreditnya. Penilaian ini akan dilihat dari kemampuan jenis usahanya untuk mendatangkan penghasilan guna melunasi kredit. *Capacity* ini dapat didekati dari aspek keuangan dan aspek yuridis. Aspek keuangan dilihat dari *cashflow* yang dihasilkan dan dari aspek yuridis dapat dilihat bahwa debitur itu memang memiliki kapasitas untuk melakukan perjanjian kredit dan melunasi kembali sesuai perjanjian.

3. *Capital*

Capital menyangkut modal yang dimiliki perusahaan debitur. Semakin besar modal sendiri yang dimiliki, maka semakin tangguh menghadapi

kemungkinan resiko dikemudian hari. *Capital* ini umumnya dicerminkan oleh neraca calon debitur dengan melihat komponen modal.

4. *Collateral*

Collateral merupakan jaminan perusahaan atas kredit yang diterimanya. Bank memerlukan jaminan ini untuk menutup kemungkinan resiko terburuk yaitu tidak terbayarnya hutang akibat apapun. Jaminan merupakan pengaman bagi dana perbankan yang dikucurkan. Semakin besar jaminan itu meng-*cover* kredit maka semakin aman dana bank itu. Jaminan-jaminan tersebut akan dianggap aman bila mampu meng-*cover* 120% dari total kreditnya. Disamping aman, jaminan yang semakin likuid akan semakin diminati sebab dapat dijual segera bila kredit macet, untuk membiayai likuiditas bank.

5. *Condition of Economic*

Kondisi ekonomi yang dimaksud adalah kondisi makro yang mempengaruhi kredit perbankan. Secara spesifik adalah kondisi makro yang mempengaruhi bisnis debitur. Apakah bisnis debitur sangat rentan dengan fluktuasi perekonomian atau relatif tangguh menghadapi gejolak perekonomian. Pada kondisi perekonomian yang relatif stabil akan mendorong pertumbuhan dunia usaha sehingga pengucuran kredit akan aman. Sebaliknya kondisi ekonomi yang buruk akan mendorong dunia bisnis kearah kebangkrutan. Untuk itu bank harus hati-hati. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang ekspor maupun impor umumnya sangat mudah terpengaruhi kondisi perekonomian

Dengan definisi tersebut dapat ditentukan kualitas kredit yang termasuk dalam kategori bermasalah. Koch (1995 : 744) mengemukakan :

“The problem categories are substandard, doubtful, and loss, with the probability of loss increasing from the first to the third category.”

Untuk mengetahui besarnya tingkat *NPL* suatu bank maka diperlukan suatu ukuran. Bank Indonesia menginstruksikan perhitungan *NPL* dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang penghitungan rasio keuangan bank, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{jumlah non performing loan}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Agar dapat menentukan tingkat yang wajar atau sehat dilihat dari keberadaan *NPL* diperlukan suatu standar ukuran yang tepat. Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat *NPL* yang wajar berkisar antara 3%-5% dari total portofolio kreditnya.

2. Penyebab *NPL*

Koch membagi faktor penyebab timbulnya kredit bermasalah menjadi dua bagian, yakni yang terkendali dan tak terkendali. Faktor terkendali yang dikemukakan yakni seluruh faktor yang mencerminkan kebijakan kredit bank termasuk ketidaktepatan analisis kredit, struktur kredit, dan dokumentasi kredit. Sedangkan faktor tak terkendali seperti kondisi ekonomi, perubahan peraturan, perubahan lingkungan debitur dan musibah yang tidak menguntungkan bank.

Pihak bank akan berhati-hati terhadap semua faktor tersebut dan akan mengawasinya dengan sungguh-sungguh. Kelambanan dalam menangkap isyarat tak menguntungkan dari faktor-faktor tersebut dan kelalaian dalam mengambil tindakan penanganannya dapat menjerumuskan kredit pada kondisi bermasalah.

3. Dampak *NPL*

Dampak dari keberadaan *NPL* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi dapat meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2005:82) mengemukakan dampak dari keberadaan *NPL* yang tidak wajar sebagai berikut :

1. Hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan terjadinya situasi yang memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan beban bank meningkat sehingga berpotensi menurunkan laba bank.
4. Menurunnya nilai tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMEL.

2.1.4 *Loan to deposit ratio*

Menurut Hesti Werdaningtyas (2002) bahwa suatu bank dikatakan likuid bila bank dapat memenuhi kewajibannya, dapat membayar kembali semua dana nasabahnya, dan memenuhi semua permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah menggunakan *LDR (loan to deposit ratio)*. Menurut Teguh Pudjo Muljono (1995), *LDR* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank, sehingga suatu fungsi intermediasi dari bank dapat tercapai.

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit atau pembayaran yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Nilai *LDR* dapat ditentukan melalui suatu formula yang ditentukan oleh Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia No.3/30/DPND tanggal 14 Desember 2001 :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{DPK} + \text{modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Jumlah kredit yang diberikan dalam arti kredit yang telah direalisasikan atau dicairkan, tetapi tidak termasuk kredit yang diberikan kepada bank lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito. Tetapi tidak termasuk giro dan deposito antara bank. Modal inti yang dimaksud adalah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yakni laba ditahan, dan laba tahun berjalan. Selanjutnya, BI juga menetapkan batas maksimum rasio pemberian kredit terhadap dana yang terhimpun adalah maksimal sebesar 110%.

Angka *loan to deposit ratio* yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dana yang diterima maka dapat diketahui bahwa

Banyak penelitian yang meneliti profitabilitas bank dengan indikator *ROA*. Philip Bourke (1988) menggunakan indikator *ROA* untuk meneliti profitabilitas bank. Dalam penelitiannya, Philip Bourke membagi laba sebelum pajak dengan total aset untuk menghitung *ROA*. Perhitungan dengan menggunakan *ROA* merupakan rasio kunci untuk mengukur profitabilitas bank (IMF, 2002). Bambang Riyanto (1997) mengemukakan bahwa pengertian profitabilitas sebagai perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva.

Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank

2.1.6.1 *Non performing loan*

Non performing loan (NPL) merupakan kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo dalam pembayarannya. (Keeton dan Morris, 1992). Penyebab *NPL* sebagian besar muncul dari faktor internal bank misalnya: manajemen bank yang buruk, ketidaktepatan analisis kredit, serta pengawasan kredit yang kurang intensif.

Dalam penelitiannya, Panayiotis P. (2005) mengungkapkan bahwa adanya kualitas aktiva produktif yang buruk akan mempengaruhi profitabilitas bank. Sementara itu, Bourke (1989) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kredit bermasalah dengan profitabilitas bank.

Dendawidjaya (2005:82) mengungkapkan bahwa meningkatnya rasio *NPL* akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari

kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

2.1.6.2 *Loan to deposit ratio*

Loan to deposit ratio (LDR) merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan antara seluruh jumlah kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun oleh bank. Standar rasio *LDR* yang optimal adalah 85%-110% (Infobank:Juli,2001).

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1995), *LDR* mempunyai peranan penting sebagai indikator yang menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang dilakukan bank, semakin besar rasio *LDR* mencerminkan tingkat ekspansi kredit yang tinggi pula. Namun, rasio *LDR* yang terlalu tinggi dapat berpotensi timbulnya kredit bermasalah, sehingga tingkat likuiditas bank menurun. Eichengreen dan Gibson (2001) dalam penelitiannya mengatakan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank.

2.1.6.3 *Capital adequacy ratio*

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank (Dendawidjaya, 2005). Berdasarkan ketentuan BI, pemenuhan modal minimum wajib bank (*CAR*) sebesar 8%. Pentingnya kapital bank menurut Wilson, JSG (1988) adalah: Melindungi pemilik dana dan menjaga kepercayaan masyarakat, untuk menutup resiko operasional, menghapus aset yang *non*

performing dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat jatuh tempo. Kapital dapat melindungi berbagai bentuk resiko, salah satunya resiko kredit. Dalam kondisi pendapatan yang berfluktuasi, kapital diperlukan oleh manajemen bank dalam memenuhi kewajibannya.

Berger (1995) dan Dermerguç-Kunt dan Huizinga (1999) menemukan suatu hubungan yang positif antara profitabilitas bank (*ROA*) dengan rasio capital (*CAR*). Sementra itu, Buser dkk. (1981) dalam teorinya mengatakan bahwa pada umumnya setiap bank harus memiliki rasio kecukupan modal yang kuat untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya.

Menurut Bourke (1989), Rasio *CAR* yang memadai dapat meredam semua kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat dari meningkatnya ekspansi kredit, serta dapat melindungi nasabah sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, jika rasio *CAR* rendah, bank akan sulit untuk memenuhi kewajibannya, sehingga kepercayaan nasabah kepada bank akan menurun yang pada akhirnya profitabilitas juga ikut menurun. Dendawijaya (2005:41) merumuskan perhitungan *CAR* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal inti} + \text{modal pelengkap}}{\text{total ATMR}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

2.1.6.4 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Kredit yang telah disalurkan oleh bank tidak semuanya dalam keadaan lancar. Ada sebagian kredit yang tidak dapat ditarik oleh bank yang disebabkan timbulnya kredit bermasalah. Untuk menghadapi resiko ini, bank harus

menyediakan cadangan penyisihan aktiva produktif (PPAP) yang dibebankan dari laba tahun berjalan yang dapat meng-cover kerugian dari kredit yang tidak dapat ditarik tersebut. Menurut Siswanto (2000:185), bank yang menyediakan cadangan PPAP yang cukup besar, maka akan semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana penghapusan itu, sehingga menyebabkan beban bank akan semakin membengkak yang pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba bank.

Perhitungan rasio PPAP terhadap aktiva produktif dihitung dengan membandingkan antara jumlah dana yang dicadangkan untuk penghapusan aktiva produktif dengan jumlah aktiva produktif. Formula perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio PPAP} = \frac{\text{jumlah PPAP}}{\text{jumlah aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

2.1.6.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional atau lebih dikenal dengan sebutan rasio BOPO. Menurut Dendawijaya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio BOPO mengindikasikan tingkat efisiensi bank yang buruk, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank tersebut. Rumus perhitungan rasio BOPO adalah sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

2.2 Penelitian Sebelumnya

Guru (2002) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank-bank komersial di Malaysia periode 1986-1995. Obyek yang diteliti berjumlah 17 bank-bank komersial di Malaysia. Variabel penelitiannya terdiri dari faktor internal (*LDR*, *CAR*, dan *expenses management*) dan faktor eksternal (*ownership*, *firm size*, kondisi eksternal ekonomi). Indikator profitabilitas yang digunakan adalah *ROA*.

Dalam jurnalnya, Samy Ben Naceur (2003) meneliti faktor penentu profitabilitas bank di Tunisia periode 1980-2000. Jumlah bank yang diteliti sebanyak 10 bank, dengan *ROA* sebagai indikator profitabilitas bank. Variabel bebas yang digunakan dalam model adalah rasio *overhead* terhadap total aset (*OVERHEAD*), *CAR*, *LDR*, rasio *non interest bearing* aset terhadap total aset (*NIBA*), dan rasio *log* terhadap aset (*LNSIZE*). Hasil penelitian tersebut bahwa rasio *CAR*, *LDR*, dan *OVERHEAD* mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas bank. Namun, *LNSIZE* mempunyai hubungan yang positif dan *NIBA* tidak berpengaruh signifikan.

Philips Bourke (1989) melakukan penelitian faktor-faktor penentu profitabilitas bank-bank di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Hasil penelitiannya bahwa rasio kapital (*CAR*) dan rasio likuiditas berhubungan positif dengan profitabilitas bank.

Hesti Werdaningtyas (2002) mengatakan bahwa *CAR* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan *LDR* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Metode penelitian yang digunakan adalah metode regresi linier berganda, pengujian ekonometrika, dan uji statistik.

Penelitian lain yang membandingkan kinerja bank devisa dengan bank non devisa dilakukan oleh Zulfadin. Penelitian tersebut menggunakan rasio *ROA*, *ROE*, dan *LDR*. Hasilnya bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa jika dilihat dari variabel *ROA* dan *ROE*, namun perbedaan kinerja terlihat signifikan jika dilihat dari variabel *LDR*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latarbelakang masalah, teori-teori yang mendasari, serta dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Non performing loan* dan *loan to deposit ratio* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio (CAR)*, rasio PPAP terhadap aktiva produktif, biaya operasional terhadap beban operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional devisa.

Hipotesis 2: *Non performing loan* dan *loan to deposit ratio* dengan variabel kontrol *capital adequacy ratio (CAR)*, rasio PPAP terhadap aktiva produktif, biaya operasional terhadap beban operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional non devisa.

2.4 Model Analisis

1. Hipotesis 1 :

$$ROA_{1i,t} = b_0 + b_{11} NPL_{11i,t} + b_{12} LDR_{12i,t} + b_{13} CAR_{13i,t} + b_{14} PPAP_{14i,t} + b_{15} BOPO_{15i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

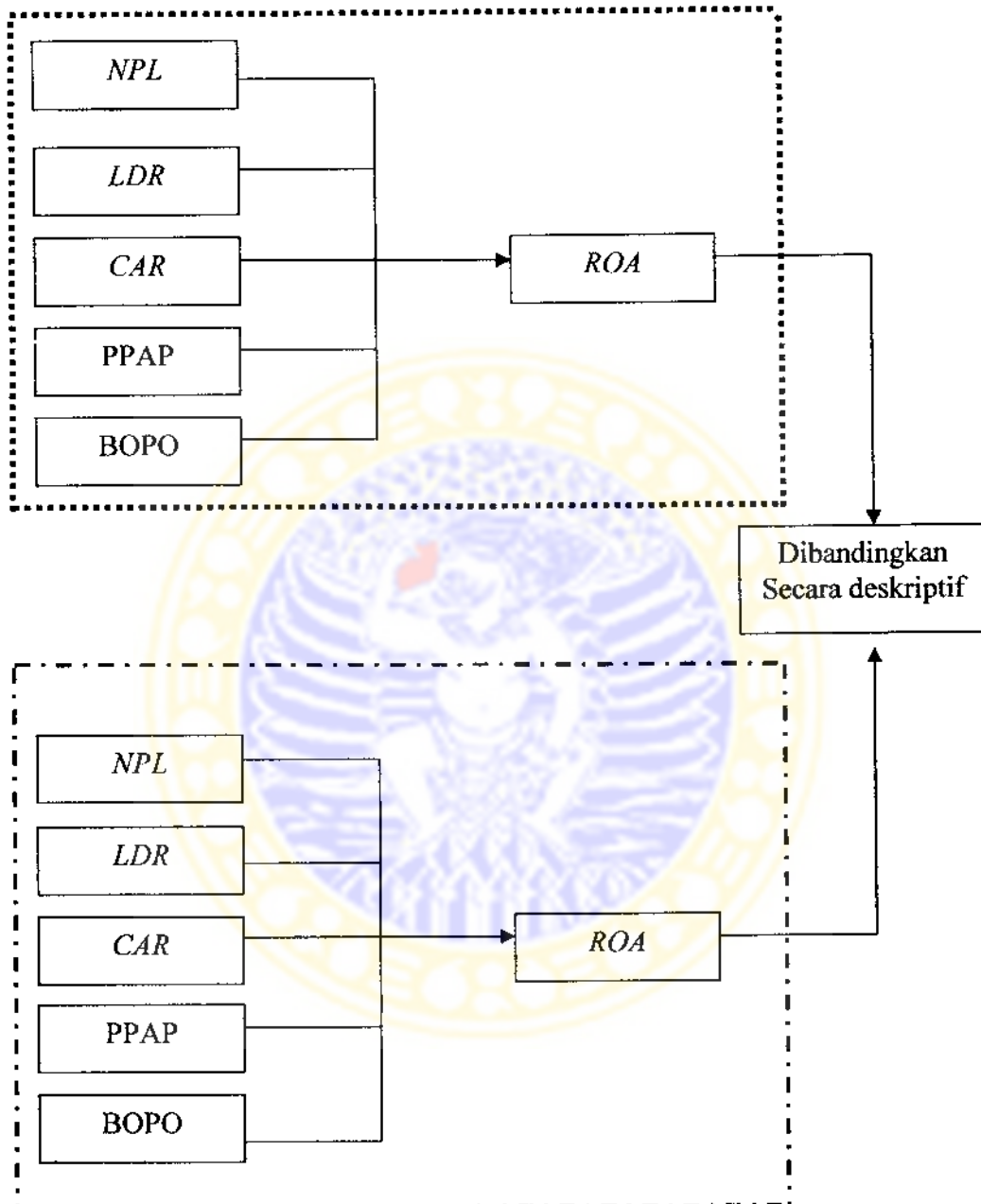
2. Hipotesis 2 :

$$ROA_{2i,t} = b_0 + b_{21} NPL_{21i,t} + b_{22} LDR_{22i,t} + b_{23} CAR_{23i,t} + b_{24} PPAP_{24i,t} + b_{25} BOPO_{25i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan :

- b_0 = *Intercept*
- b_{11} - b_{15} = Koefisien regresi (besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas) bank devisa
- b_{21} - b_{25} = Koefisien regresi (besarnya perubahan variabel terikat akibat perubahan tiap-tiap unit variabel bebas) bank non devisa
- $ROA_{1i,t}$ = *Return on assets* (profitabilitas bank) bank devisa
- $NPL_{11i,t}$ = *Non performing loan* bank devisa
- $LDR_{12i,t}$ = *Loan to deposit ratio* bank devisa
- $CAR_{13i,t}$ = *Capital adequacy ratio* bank devisa
- $PPAP_{14i,t}$ = PPAP terhadap Aktiva Produktif bank devisa
- $BOPO_{15i,t}$ = Biaya Operasional terhadap Beban Operasional bank devisa
- $ROA_{2i,t}$ = *Return on assets* (profitabilitas bank) bank non devisa
- $NPL_{21i,t}$ = *Non performing loan* bank nondevisa
- $LDR_{22i,t}$ = *Loan to deposit ratio* bank non devisa
- $CAR_{23i,t}$ = *Capital adequacy ratio* bank non devisa
- $PPAP_{24i,t}$ = PPAP terhadap Aktiva Produktif bank non devisa
- $BOPO_{25i,t}$ = Biaya Operasional terhadap Beban Operasional bank non devisa
- $\varepsilon_{i,t}$ = Residual
- i,t = Pada bank i dan pada periode t (tahun)

2.5 Kerangka Konseptual



..... = **BUSN Devisa**

- - - - - = **BUSN Non Devisa**

BAB 3

Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada pembuktian hipotesis, pemahaman melalui berbagai tes. Tujuan pendekatan ini untuk menjelaskan antar variabel menjadi suatu hubungan kausalitas, sehingga rumusan masalah dapat dijelaskan dalam bentuk hubungan berbagai variabel.

3.2 Identifikasi Variabel

Berdasarkan model analisis dan hipotesis penelitian yang dilakukan, maka dapat diidentifikasi bahwa :

1. Variabel Terikat:

- Profitabilitas Bank (*ROA*)

2. Variabel Bebas :

- *Non performing loan (NPL)*
- *Loan to deposit ratio (LDR)*
- *Capital adequacy ratio (CAR)*
- Rasio PPAP terhadap aktiva produktif (PPAP)
- Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO)

3.3 Definisi Operasional

1. Variabel Terikat

Profitabilitas bank (*ROA*), yaitu kemampuan suatu perusahaan (bank) untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Bambang Riyanto (1997:17). *ROA* dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total asetnya, dimana perhitungan *ROA* selengkapnya dapat dilihat pada rumus (1). Data *ROA* diperoleh dari laporan keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.

2. Variabel bebas, terdiri dari :

- a) *Non performing loan (NPL)*, yaitu kredit yang mengalami keterlambatan pembayaran bunga dan/atau kredit induk lebih dari 90 hari setelah tanggal jatuh tempo. Rasio *NPL* dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) dengan total kredit yang diberikan, selengkapnya ditampilkan pada rumus (2). Data *NPL* diperoleh dari data rasio keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.
- b) *Loan to deposit ratio (LDR)*, yaitu rasio yang menggambarkan seberapa besar penyaluran kredit bank yang diperoleh dari dana masyarakat. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima oleh bank, selengkapnya dapat dilihat pada rumus (3). Rasio *LDR* diperoleh dari data rasio keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.

3. Variabel kontrol, terdiri dari :
- a.) *Capital adequacy ratio (CAR)*, yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank. Rumus perhitungan *CAR* dapat dilihat pada rumus (4). Data *CAR* didapat dari data rasio keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.
 - b.) Rasio PPAP terhadap aktiva produktif, yaitu rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif. Formula perhitungannya dapat dilihat pada rumus (5). Rasio PPAP ini diperoleh dari data rasio keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.
 - c.) Biaya Operasional terhadap Beban Operasional (BOPO), merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional dengan beban operasional. Rumus selengkapnya ditampilkan pada rumus (6). Data BOPO diperoleh dari data rasio keuangan tahunan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa periode 2001-2005.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan merupakan data sekunder. Data yang diperlukan adalah data *NPL*, *LDR*, *CAR*, PPAP, BOPO, dan

ROA dari BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia pada periode 2001-2005. Data-data tersebut diukur dengan menggunakan skala rasio.

3.4.2 Sumber Data

Data yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan tahunan dan rasio keuangan BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2001-2005, yang diperoleh dari data Bank Indonesia.

3.5 Prosedur Pengumpulan Sampel

Pengumpulan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana terdapat suatu kriteria dalam pengambilan sampel tersebut yakni BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa di Indonesia yang memiliki kelengkapan data yang tersedia selama periode penelitian 2001-2005. Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah bank yang akan dijadikan obyek penelitian adalah sebanyak 57 bank, yang terdiri dari 28 BUSN Devisa dan 29 BUSN Non Devisa.

3.7 Teknik Analisis

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penghitungan masing-masing variabel dengan menggunakan rumus yang terdapat pada teori
2. Melakukan analisis model regresi linier berganda
3. Melakukan pengujian hipotesis uji statistik yang meliputi :

pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung secara parsial.

Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- Merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0 \rightarrow$ (tidak ada pengaruh *NPL, LDR, CAR, PPAP, BOPO* terhadap profitabilitas bank)

$H_1 : b_i \neq 0 \rightarrow$ (ada pengaruh *NPL, LDR, CAR, PPAP, BOPO* terhadap profitabilitas bank)

- Menetapkan *level of significance* (α) yaitu 5%

- Menetapkan kriteria diterima atau ditolaknya H_0 dalam pengambilan keputusan dengan cara :

Bila nilai signifikan t lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima

Bila nilai signifikan t lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak

b. Uji F untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung secara simultan. Langkah-langkah dalam uji F adalah :

- Merumuskan hipotesa. Dalam uji F ini akan digunakan hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : b_i = 0 \rightarrow$ (tidak ada pengaruh *NPL, LDR, CAR, PPAP, BOPO* terhadap profitabilitas bank secara serentak)

$H_1 : \text{salah satu } b_i \neq 0 \rightarrow$ (ada pengaruh *NPL, LDR, CAR, PPAP, BOPO* terhadap profitabilitas bank secara serentak)

- Menetapkan nilai *level of significance* (α) yaitu sebesar 5%
 - Menetapkan kriteria diterima atau ditolaknya H_0 dalam pengambilan keputusan uji F dengan program SPSS, dengan cara :

Bila nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP*, *BOPO* terhadap profitabilitas secara serentak.

Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP*, *BOPO* terhadap profitabilitas secara serentak.
 - Menentukan koefisien determinasi (R^2) dengan program SPSS.
4. Melakukan uji validitas atas model regresi yang meliputi autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.
- a. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu, maka pada model regresi terjadi gejala autokorelasi. Menurut Imam Ghozali, untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat dilihat dari besaran Durbin-Watson (D-W) dan dibandingkan dengan nilai tabel DW pada kolom (du), dengan ketentuan sebagai berikut :
- Besaran D-W dibawah du berarti ada autokorelasi positif
 - Besaran D-W diantara du sampai $4-du$ berarti tidak ada autokorelasi
 - Besaran D-W di atas $4-du$ berarti ada autokorelasi negatif

- b. Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik yaitu model yang tidak terjadi multikolinieritas. Gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan tolerance. Apabila nilai tolerance $<0,10$ dan $VIF > 10$, berarti terjadi gejala multikolinieritas, jika tidak memenuhi syarat tersebut maka tidak terjadi multikolinieritas.
- c. Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas atau tidak terjadi gejala Heterokedastisitas (Ghozali, 2001). Analisis dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu, maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Namun, bila titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.
- d. Gejala Normalitas diuji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdiri atas variabel bebas, variabel tergantung atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi adanya

normalitas, dengan melihat grafik normal P-P Plot of regression, dengan melihat penyebaran pada data (titik) pada sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dari grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

5. Setelah semua data baik data-data BUSN Devisa maupun BUSN Non Devisa selesai diuji, maka hasil perhitungan data tersebut akan diungkapkan secara deskriptif mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara keseluruhan (uji F) maupun secara parsial (uji t), serta menjelaskan seberapa besar perbedaan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut antara BUSN Devisa dengan BUSN Non Devisa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan Indonesia

4.1.1 Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank Umum di Indonesia

Selama periode penelitian (2001-2005) perkembangan jumlah bank umum di Indonesia terus mengalami penurunan. Adanya bank yang dibekukan (likuidasi) oleh pemerintah serta terdapatnya bank yang melakukan *merger*, menjadi salah satu faktor penyebab penurunan tersebut.

Tabel 4.1
Perkembangan Jumlah dan Kantor Bank Umum di Indonesia

Kelompok bank	2001	2002	2003	2004	2005
Bank Pemerintah					
Jumlah Bank	5	5	5	5	5
Jumlah Kantor	1807	1885	2072	2112	2124
Bank Devisa					
Jumlah Bank	38	36	36	34	34
Jumlah Kantor	3432	3565	3829	3947	3994
Bank Non Devisa					
Jumlah Bank	42	40	40	38	37
Jumlah Kantor	556	528	700	688	678
Bank BPD					
Jumlah Bank	26	26	26	26	26
Jumlah Kantor	857	909	1003	1064	1068
Bank Campuran					
Jumlah Bank	24	24	20	19	19
Jumlah Kantor	53	53	57	59	60
Bank Asing					
Jumlah Bank	10	10	11	11	11
Jumlah Kantor	60	61	69	69	69
Total					
Jumlah Bank	145	141	138	133	132
Jumlah Kantor	6765	7001	7730	7939	7993

Sumber : Data Statistik Bank Indonesia

Pada kurun waktu 2001-2002, terjadi penurunan jumlah pada bank devisa sebanyak 2 unit dan pada bank non devisa sebanyak 2 unit. Penurunan tersebut disebabkan karena keempat bank tersebut melakukan *merger* menjadi Bank Permata.

Pada tahun 2003 jumlah bank campuran menurun sebanyak 4 unit yang disebabkan karena adanya penutupan bank oleh pemerintah. Sementara itu terdapat penambahan satu unit bank pada jumlah bank asing, karena adanya pembukaan bank asing yang baru.

Penurunan jumlah bank juga terjadi di tahun 2004. Bank devisa turun sebanyak 2 unit, bank non devisa turun 2 unit, serta bank campuran turun sebanyak 1 unit. Adanya 3 bank yang *merger* dan 2 bank yang dibekukan menjadi penyebab penurunan tersebut. Sementara itu, di tahun 2005 hanya berkurang satu bank non devisa saja.

Meski hampir setiap periode terjadi penurunan jumlah bank umum, namun dilihat dari jumlah kantor bank umum secara keseluruhan terus mengalami peningkatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bank umum terus melakukan ekspansi dengan membuka kantor cabang baru di berbagai tempat dengan tujuan agar dapat meningkatkan layanan kepada para nasabahnya.

4.1.2 Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia

Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan kondisi kinerja perbankan di Indonesia secara keseluruhan selama periode 1998-2005.

Tabel 4.2
Perkembangan Indikator Perbankan

Tahun	Indikator				
	Kredit (T Rp)	LDR (%)	ROA (%)	NPL (%)	CAR (%)
1998	545,5	72,4	-6,23	48,6	-15,7
1999	277,3	26,2	-6,10	32,8	-8,1
2000	320,4	33,2	0,90	18,8	12,5
2001	358,60	45,00	1,37	12,10	20,50
2002	410,30	49,10	1,90	8,10	22,50
2003	477,19	53,70	2,50	8,20	19,40
2004	595,10	61,80	3,50	5,80	19,40
2005	730,20	64,70	2,60	8,30	19,50

Sumber : Data Statistik Bank Indonesia

Pada tabel di atas terlihat bahwa perkembangan indikator perbankan pada masa-masa krisis (1998-1999) cenderung mengalami kinerja yang buruk. Hal tersebut ditandai dengan memburuknya indikator-indikator perbankan pada masa itu seperti: (1) permodalan yang negatif dalam jumlah yang besar (negatif *CAR* yang tinggi); (2) tingginya rasio *NPL*; (3) perbankan nasional dalam keadaan merugi (*ROA* negatif).

Pada akhir tahun 1999 pemerintah memutuskan untuk melakukan program rekapitalisasi perbankan yang bertujuan agar bank-bank memiliki kecukupan modal untuk beroperasi sebagai bank yang sehat. Hasil program

tersebut, umumnya mulai terlihat pada tahun 2000-2005 dengan indikator: (1) membaiknya struktur permodalan perbankan; (2) membaiknya *CAR* (menjadi positif) dan melewati batas minimal 8%, (3) membaiknya rasio *NPL*; (4) meningkatnya perolehan laba.

Setelah program rekapitalisasi tersebut, penyaluran kredit perbankan terus meningkat dari tahun 2001-2005. Kondisi ini berdampak pada rasio *LDR* yang ikut meningkat. Peningkatan rasio *LDR* tersebut mengindikasikan semakin terlihatnya fungsi intermediasi bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat, meskipun rasio *LDR* secara keseluruhan masih jauh dari optimal yakni sekitar 85%-110% (Infobank:Juli,2001).

Meski tidak terlalu besar, bahkan sempat menurun pada tahun 2005, namun secara keseluruhan rasio *ROA* pada periode 2001-2005 cenderung mengalami peningkatan. Tipisnya peningkatan ini disebabkan karena masih tingginya rasio *NPL* (>5%) selama periode tersebut yang menyebabkan beban operasional bank membengkak, sehingga rasio profitabilitasnya (*ROA*) menjadi kecil.

Setelah mengalami penurunan cukup drastis pada periode sebelumnya, kondisi permodalan perbankan periode 2001-2005 cenderung stabil dan menguat. Hal tersebut dicerminkan dengan meningkatnya rasio *CAR* pada tahun 2001-2005, meski sempat terjadi penurunan tipis sebesar 3,1% pada tahun 2003. Namun demikian, secara keseluruhan rasio *CAR* rata-rata 2001-2005 sebesar 20,26% dengan rasio tertinggi pada tahun 2002 sebesar 22,5%. Kenaikan modal disetor, laba tahun berjalan dan cadangan tahun sebelumnya merupakan beberapa faktor

yang memberikan kontribusi terhadap kenaikan kecukupan modal perbankan tersebut.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 *Non performing loan (NPL)*

Pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 (tabel selengkapnya pada lampiran Ia dan Ib), digambarkan bahwa perkembangan rasio *NPL* rata-rata pada BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa menunjukkan tren yang menurun dari tahun 2001-2004. Kondisi tersebut menggambarkan adanya perbaikan dari manajemen perbankan dalam mengelola kredit yang disalurkan, sehingga resiko kegagalan kredit dapat ditekan. Namun pada tahun 2005 *NPL* rata-rata kembali meningkat sebesar 0,33% pada bank devisa dan 0,31% pada bank non devisa. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan karena banyaknya nasabah yang tidak dapat mengembalikan pinjamannya, sehingga kredit yang bermasalah semakin bertambah dan rasio *NPL* juga turut meningkat.

Tabel 4.3
Rasio Rata-rata *NPL* BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	8.48	5.32	3.96	3.25	3.58
Max	61.88	25.05	19.77	13.37	12.76
Min	0.16	0.23	0.31	0.72	0.17

Sumber: Data yang diolah

Tabel 4.4
Rasio Rata-rata *NPL* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	5.38	4.17	3.95	3.47	3.78
Max	20.05	15.00	22.29	22.54	13.53
Min	0.01	0.01	0.14	0.46	0.40

Sumber: Data yang diolah

Apabila dilihat dari rata-rata keseluruhan, bank devisa memiliki rasio *NPL* yang lebih tinggi (4,92%) dibandingkan dengan bank non devisa (4,15%). Keadaan tersebut terjadi karena bank devisa memiliki kredit dengan mata uang asing, dimana jika terjadi penurunan kurs valas, maka akan berpengaruh terhadap resiko kredit yang disalurkan sehingga berpotensi meningkatkan *NPL*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *NPL* tertinggi selama periode 2001-2005 pada bank devisa diraih oleh Bank Internasional Indonesia tahun 2001 (61,88%), Bank Century tahun 2002 (25,05%), tahun 2003 (19,77%), dan tahun 2004 (13,37%), Bank Kesawan tahun 2005 (12,76). Sementara itu pada bank non devisa, rasio *NPL* tertinggi diraih oleh Bank Liman tahun 2001 (20,05%), Bank Swaguna tahun 2002 (15%) dan tahun 2004 (22,54%), Bank Purba Danarta tahun 2003 (22,29%), Bank Eksekutif Internasional tahun 2005 (13,53%).

Rasio *NPL* terendah pada bank devisa diraih oleh Bank Metro Ekspres tahun 2001 (0,16%), Bank Mega tahun 2002 (0,23%), Bank Nusantara Parahyangan tahun 2003 (0,31%) dan tahun 2005 (0,17%), Bank Ekonomi Raharja tahun 2004 (0,72%). Sementara itu *NPL* terendah pada bank non devisa diraih oleh Bank Bintang Manunggal tahun 2001&2002 (0,01%) serta tahun 2003 (0,14%), Bank Himpunan Saudara 1906 tahun 2004 (0,46%) dan tahun 2005 (0,40%).

4.2.2 Loan to deposit ratio (LDR)

Rasio *LDR* yang ditunjukkan oleh tabel 4.5 dan tabel 4.6 (selengkapnya ada pada lampiran 2a dan 2b) selama periode penelitian, baik pada bank devisa maupun non devisa memperlihatkan tren yang terus meningkat. Meskipun rasio *LDR* rata-rata masih jauh dari angka optimal (85%-110%), namun demikian peningkatan tersebut mengindikasikan semakin baiknya fungsi intermediasi perbankan sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana ke masyarakat.

Tabel 4.5
Rasio Rata-rata *LDR* BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	49.24	54.27	55.72	61.59	67.73
Max	103.07	96.92	97.98	93.57	110.90
Min	16.06	19.39	19.95	22.60	23.84

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.6
Rasio Rata-rata *LDR* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	65.77	67.58	74.88	75.74	78.46
Max	143.02	125.79	116.95	121.97	152.65
Min	9.29	9.23	25.51	24.49	24.02

Sumber: data yang diolah

Rasio *LDR* rata-rata keseluruhan bank devisa sebesar 57,71%. Dimana rasio tertinggi diraih oleh Bank Century tahun 2001(103,07%), Bank Mestika Darma tahun 2002 (96,92%) dan tahun 2005 (110,90%), Bank Hagakita tahun 2003 (97,98%) dan tahun 2004 (93,57). Sementara itu rasio *LDR* terendah diraih oleh Bank BCA tahun 2001(16,06%), Bank BII tahun 2002 (19,39%), Bank Lippo tahun 2003 (19,95%) dan tahun 2004 (22,60%), Bank Century tahun 2005 (23,84%).

Pada bank non devisa, *LDR* rata-rata sebesar 72,49%. Selama periode penelitian, rasio tertinggi diperoleh oleh Bank Kesejahteraan Ekonomi dengan *LDR* rata-rata sebesar 132,08% yang berada di atas batas maksimum rasio *LDR*, serta jauh di atas rata-rata *LDR* bank non devisa.

Sementara itu, nilai *LDR* terendah diperoleh oleh Bank Sri Partha tahun 2001 (9,29%) dan tahun 2002 (9,23%), Bank Mayora tahun 2003 (25,51%), Bank Purba Danarta tahun 2004 (24,49%) dan tahun 2005 (24,02%).

4.2.3 Capital adequacy ratio

Pada tabel 4.7 dan tabel 4.8 (tabel selengkapnya pada lampiran 3a dan 3b) terlihat bahwa rasio *CAR* rata-rata selama penelitian pada bank devisa lebih besar dibandingkan dengan bank non devisa. Namun demikian rasio kecukupan modal bank-bank tersebut telah memenuhi persyaratan minimum *CAR* yang ditetapkan oleh BI yakni sebesar 8%.

Tabel 4.7
Rasio Rata-rata *CAR* BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	20.37	22.47	22.91	22.43	21.02
Max	75.45	70.98	78.79	75.65	62.45
Min	-47.41	8.17	9.80	9.44	8.08

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.7
Rasio Rata-rata *CAR* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	21.11	19.68	17.94	19.01	19.90
Max	81.25	124.13	95.82	93.61	89.70
Min	8.74	8.64	9.65	10.41	10.73

Sumber: data yang diolah

Kestabilan rasio *CAR* pada kedua kelompok bank tersebut, yang berada dikisaran rata-rata 19%-22%, sudah mencerminkan tingkat kecukupan modal bank yang lebih dari cukup. Kondisi ini diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan para nasabah, karena dengan kondisi kecukupan modal yang kuat, bank dapat meng-*cover* potensi resiko yang mungkin timbul dari kredit yang bermasalah, sehingga dana masyarakat tetap dalam posisi yang aman.

Di pihak bank sendiri, dengan kuatnya rasio kecukupan modal tersebut, maka kegiatan operasional bank tidak terganggu, sehingga bank dapat terus beroperasi guna mendapatkan keuntungan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, semakin kuatnya kecukupan modal dapat meningkatkan profitabilitas bank.

4.2.4 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP terhadap aktiva produktif rata-rata secara keseluruhan antara bank devisa dengan bank non devisa cenderung menurun dari tahun 2001-2005, meski sempat terjadi sedikit kenaikan pada tahun 2004 pada bank non devisa. Keadaan tersebut sejalan dengan menurunnya rasio *NPL* pada bank devisa dan non devisa. Dengan menurunnya rasio *NPL* tersebut, maka cadangan penyisihan penghapusan aktiva yang bermasalah pada bank tentu akan berkurang juga, sehingga rasio PPAP terhadap aktiva produktif akan mengecil.

Tabel 4.9
Rasio Rata-rata PPAP BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	2.45	2.37	2.18	1.87	1.75
Max	6.05	6.41	6.42	5.13	4.02
Min	0.59	0.63	0.53	0.53	0.55

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.10
Rasio Rata-rata PPAP BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	2.69	2.44	1.98	2.17	1.79
Max	16.36	20.35	4.19	8.62	6.02
Min	0.75	0.67	0.80	0.72	0.22

Sumber: data yang diolah

Rasio PPAP rata-rata pada bank devisa berkisar antara 1,75%-2,45%. Rasio tertinggi diraih oleh Bank Swadesi tahun 2001 (6,05%), Bank PAN Indonesia tahun 2002 (6,41%) dan tahun 2004 (5,13%), Bank Bukopin tahun 2003 (6,42%), Bank Lippo tahun 2005 (4,02%). Sementara pada bank non devisa rata-rata rasio berkisar antara 1,79%-2,69%. Nilai rasio tertinggi diraih oleh Bank Swaguna tahun 2001 (16,36%), tahun 2002 (20,35%), tahun 2004 (8,62%), dan tahun 2005 (6,02%), Bank Mayora tahun 2003 (4,19%). Tingginya rasio PPAP Bank Swaguna yang berada diatas rata-rata, disebabkan karena tingginya rasio *NPL* bank tersebut, sehingga cadangan yang harus disediakan untuk menghapus kredit bermasalah semakin besar.

4.2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Pada tabel 4.11 dan tabel 4.12 (selengkapnya pada lampiran 5a dan 5b), apabila dilihat dari rasio rata-rata secara keseluruhan, bank non devisa mempunyai rasio BOPO yang jauh lebih kecil (89,75%) dibandingkan dengan bank devisa (147,74%). Artinya bahwa, bank non devisa memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi, karena semakin kecil rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi yang semakin tinggi.

Tabel 4.11
Rasio Rata-rata BOPO BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	93.84	384.66	89.49	85.04	85.66
Max	191.98	207.17	170.79	219.94	122.69
Min	58.75	55.52	57.21	50.78	50.63

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.12
Rasio Rata-rata BOPO BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	93.57	93.37	88.13	83.45	90.21
Max	161.00	169.00	127.91	140.26	147.08
Min	65.44	69.44	68.43	60.35	66.34

Sumber: data yang diolah

Tingginya rasio BOPO pada bank devisa tersebut salah satunya disebabkan oleh biaya overhead dan biaya operasi bank yang besar. Keadaan tersebut dicerminkan oleh data beban operasional bank yang mendekati jumlah pendapatan operasionalnya, bahkan nilainya ada yang melebihi nilai pendapatan operasionalnya. Kondisi ini menyebabkan rasio BOPO meningkat atau efisiensinya semakin menurun.

Pada kelompok bank devisa, bank yang memiliki tingkat efisiensi yang tinggi diraih oleh Bank Mestika Darma. Bank ini memiliki rasio BOPO terkecil selama periode penelitian yakni sebesar 50,63%. Sementara pada kelompok bank non devisa, bank dengan tingkat efisiensi tertinggi diraih oleh Bank Kesejahteraan Ekonomi dengan rasio BOPO sebesar 60,35%.

Rasio BOPO terbesar pada bank devisa dimiliki oleh Bank Century yakni sebesar 219,94%, sedangkan pada bank non devisa dimiliki oleh Bank Swaguna sebesar 169%. Tingginya rasio BOPO pada kedua bank tersebut menggambarkan

pengelolaan manajemen beban operasional yang buruk sehingga menyebabkan beban operasional bank lebih besar dibandingkan dengan pendapatannya.

4.2.6 Profitabilitas Bank (*ROA*)

Selama periode penelitian, rata-rata *ROA* bank non devisa lebih tinggi (1,85%) daripada bank devisa (1,74%) yang dapat dilihat pada tabel 4.13 dan tabel 4.14 (selengkapnya pada lampiran 6a dan 6b). Perbedaan rasio profitabilitas ini disebabkan karena tingginya rasio BOPO bank devisa dibandingkan dengan bank non devisa, sehingga mengakibatkan perolehan laba menurun dan profitabilitas bank juga ikut menurun.

Tabel 4.13
Rasio Rata-rata *ROA* BUSN Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	1.29	1.41	1.65	2.46	1.89
Max	7.82	9.15	7.98	7.66	7.51
Min	-9.73	-6.94	-7.85	0.25	-1.40

Sumber: data yang diolah

Tabel 4.14
Rasio Rata-rata *ROA* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

	2001	2002	2003	2004	2005
Rata-rata	1.96	1.36	2.03	2.42	1.49
Max	10.13	6.88	8.51	8.82	6.26
Min	-5.33	-9.90	-4.75	-7.87	-5.23

Sumber: data yang diolah

Nilai *ROA* tertinggi pada bank devisa diraih oleh Bank Mestika Darma pada tahun 2002 sebesar 9,15%, sedangkan posisi *ROA* terendah dimiliki oleh Bank Internasional Indonesia tahun 2001 bahkan mencapai angka -9,73%. Sementara itu, nilai *ROA* tertinggi pada bank non devisa diraih oleh Bank Liman

tahun 2001 sebesar 10,13%, dan angka terendah dimiliki oleh Bank Swaguna tahun 2002 sebesar -9,9%.

4.3 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis

Analisis mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan melalui analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 10.0.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda Bank Devisa

Tabel 4.15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bank Devisa

Tanpa Var Kontrol					Dengan Var Kontrol				
	Koef	Beta	t	Sig		Koef	Beta	t	Sig
Constant	1.700		3.231	0.002	Constant	7.129		9.108	0.000
NPL	-0.180	-0.496	-6.796	0.000	NPL	-0.026	-0.072	-1.157	0.249
LDR	0.016	0.147	2.021	0.045	LDR	7.326E-03	0.067	1.311	0.192
					CAR	2.345E-02	0.161	2.797	0.006
					PPAP	-0.071	-0.041	-0.764	0.446
					BOPO	-0.071	-0.689	-10.865	0.000
F	28.215				F	61.884			
Sig	0.000 ^a				Sig	0.000 ^a			
R	0.540 ^a				R	0.835 ^a			
R ²	0.292				R ²	0.698			

Sumber: data yang diolah

4.3.1.1 Hasil Analisis Sebelum Tambahan Variabel Kontrol

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa sebelum adanya variabel kontrol, rasio *NPL* berpengaruh negatif terhadap *ROA* sebesar 0,180 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut berarti, jika terjadi kenaikan *NPL* sebesar 1 maka *ROA* akan turun sebesar 0,180 dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini konsisten dengan

teori yang dikemukakan bahwa kenaikan rasio *NPL* menyebabkan penurunan profitabilitas bank (*ROA*).

Rasio *LDR* dengan *ROA* sebelum adanya variabel kontrol menunjukkan hubungan yang positif signifikan sebesar 0,016, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0045. Apabila terjadi kenaikan *LDR* sebesar 1, maka *ROA* akan meningkat sebesar 0,016 dengan faktor lain tetap. Hubungan yang terjadi antara *LDR* dengan *ROA* ini selaras dengan teori bahwa peningkatan rasio *LDR* mengindikasikan adanya ekspansi kredit oleh bank yang berpotensi untuk menghasilkan keuntungan dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan, sehingga akan meningkatkan rasio *ROA*.

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, berarti bahwa variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara simultan. Nilai *R-square* sebesar 0,292 menggambarkan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh kedua variabel bebas sebesar 29,2%, dan sekitar 70,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.3.1.2 Hasil Analisis Setelah Tambahkan Variabel Kontrol

Pada tabel 4.15 terlihat bahwa *NPL* mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap *ROA* sebesar 0.026, dimana nilai signifikansi sebesar 0,249 ($>0,05$). Hal tersebut berarti, jika terjadi kenaikan *NPL* sebesar 1 maka *ROA* akan turun sebesar 0.026 dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini konsisten dengan teori yang dikemukakan bahwa kenaikan rasio *NPL* menyebabkan penurunan profitabilitas bank (*ROA*).

Seperti halnya *NPL*, rasio *LDR* juga berpengaruh tidak signifikan (0.192) dengan pengaruh positif sebesar 0,00732, yang berarti bahwa jika terjadi kenaikan *LDR* sebesar 1 maka *ROA* akan naik sebesar 0,00732 dengan asumsi faktor lain tetap. Kondisi ini konsisten dengan teori yang dikemukakan bahwa kenaikan rasio *LDR* menyebabkan kenaikan profitabilitas bank (*ROA*).

CAR mempunyai pengaruh yang positif signifikan sebesar 0,00234 dengan nilai signifikansi 0,006. Hal tersebut berarti, setiap kenaikan *CAR* sebesar 1 maka rasio *ROA* akan naik sebesar 0,00234. Keadaan ini sesuai dengan teori yang diungkapkan sebelumnya bahwa peningkatan rasio *CAR* akan berdampak pula pada peningkatan profitabilitas bank.

PPAP berpengaruh negatif terhadap *ROA* sebesar 0,071, berarti setiap kenaikan sebesar 1 *PPAP*, maka *ROA* akan turun sebesar 0,071. Hasil uji *t* menunjukkan nilai signifikansi 0,446 ($>0,05$) yang berarti *PPAP* tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA*.

Rasio *BOPO* memperlihatkan adanya hubungan yang negatif signifikan (0.000) terhadap *ROA* sebesar 0,071. Hal tersebut berarti, jika terjadi kenaikan rasio *BOPO* sebesar 1 maka *ROA* akan menurun sebesar 0,071. Konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio *BOPO* akan menyebabkan menurunnya profitabilitas bank.

Hasil uji *F* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara simultan. Sementara itu, nilai *R-square* sebesar 0,698 menggambarkan

bahwa 69,8% variabel terikat dijelaskan oleh kelima variabel bebas tersebut, dan 30,2% dijelaskan oleh faktor lain selain variabel model.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda Bank Non Devisa

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Bank Non Devisa

Tanpa Var Kontrol					Dengan Var Kontrol				
	Koef	Beta	t	Sig		Koef	Beta	t	Sig
Constant	1.497		2.025	0.045	Constant	13.474		13.206	0.000
NPL	-0.146	-0.236	-2.878	0.005	NPL	-0.004	-0.006	-0.100	0.921
LDR	1.32E-02	0.124	1.507	0.134	LDR	4.329E-03	0.041	0.816	0.416
					CAR	1.966E-02	0.123	2.472	0.015
					PPAP	-0.289	-0.259	-4.304	0.000
					BOPO	-0.144	-0.888	-14.824	0.000
F	6.459				F	62.138			
Sig	0.002 ^a				Sig	0.000 ^a			
R	0.289 ^a				R	0.831 ^a			
R ²	0.083				R ²	0.691			

Sumber: data yang diolah

4.3.2.1 Hasil Analisis Sebelum Tambahan Variabel Kontrol

Sebelum adanya variabel kontrol, rasio *NPL* berpengaruh negatif signifikan terhadap *ROA* sebesar 0,146 (lebih kecil dari bank devisa) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal tersebut berarti, jika terjadi kenaikan *NPL* sebesar 1 maka *ROA* akan turun sebesar 0,146 dengan asumsi faktor lain tetap. Sementara itu, rasio *LDR* berhubungan positif tidak signifikan terhadap *ROA* sebesar 0,00132 (lebih kecil dari bank devisa) dengan nilai signifikansi 0,134.

Dilihat dari hasil uji F, *NPL* dan *LDR* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *ROA* dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai *R-square* menunjukkan nilai sebesar 0,083, yang berarti bahwa sekitar 8,3% variabel terikat

dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dan sisanya sebesar 91,7% dijelaskan variabel lain.

4.3.2.2 Hasil Analisis Setelah Tambah Variabel Kontrol

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa *NPL* mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *ROA* sebesar 0,004. Keadaan ini mencerminkan bahwa setiap terjadi kenaikan *NPL* 1 maka *ROA* akan turun sebesar 0,004. Sementara itu, pengaruh *LDR* positif tidak signifikan terhadap *ROA* sebesar 0,00432, yang berarti juga bahwa bila *LDR* naik sebesar 1 maka *ROA* akan naik sebesar 0,00432.

Pengaruh *CAR* sebagai variabel kontrol terhadap *ROA* adalah positif signifikan sebesar 0,00196, yang berarti bahwa setiap kenaikan *CAR* 1 maka *ROA* akan meningkat sebesar 0,00196.

Rasio PPAP berhubungan negatif yang signifikan sebesar 0,289, berarti jika terjadi kenaikan 1 rasio PPAP, maka *ROA* akan meningkat sebesar 0,289. Hasil ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa adanya peningkatan rasio PPAP akan menurunkan profitabilitas bank.

Rasio BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan sebesar 0,144, yang berarti apabila rasio BOPO naik 1 maka *ROA* akan turun sebesar 0,144. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan antara rasio BOPO dengan *ROA* adalah negatif.

Berdasarkan hasil uji F didapat bahwa variabel bebas dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sementara itu, dilihat dari nilai *R-square* didapat

bahwa sekitar 69,1% variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dan sisanya 30,9% dijelaskan oleh faktor selain model.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Autokorelasi

Hasil pengujian menunjukkan tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, baik pada data bank devisa maupun data bank non devisa. Adapun nilai D-W bank devisa sebesar 1,899, sementara pada bank non devisa nilai D-W sebesar 2,159. Kedua nilai tersebut masih berada dalam *range* yang termasuk kategori tidak terjadi autokorelasi.

4.4.2 Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian gejala multikolinearitas, didapat bahwa pada bank devisa, nilai VIF *NPL* sebesar 1,731, sebesar 1,167, *CAR* sebesar 1,476, *PPAP* sebesar 1,288, *BOPO* sebesar 1,786. Sementara itu pada bank non devisa, nilai VIF *NPL* sebesar 1,465, *LDR* sebesar 1,108, *CAR* sebesar 1,118, *PPAP* sebesar 1,634, *BOPO* sebesar 1,614, sedangkan nilai *tolerance* secara keseluruhan baik pada bank devisa maupun bank non devisa lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas.

4.4.3 Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik *scatterplot*, baik pada bank devisa maupun bank non devisa, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa semua data tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4.4.4 Normalitas

Pengujian normalitas menunjukkan bahwa semua data, baik pada bank devisa maupun bank non devisa menyebar disekitar garis diagonal pada grafik normalitas, yang berarti bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP* dan *BOPO* terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional devisa

Hasil penelitian terhadap bank devisa menunjukkan bahwa *NPL* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Ketidaksignifikanan rasio *NPL* terhadap profitabilitas bank dapat dianalisis dari dua hal berikut ini; pertama, apabila dilihat dari data rasio *NPL* pada lampiran 1a, terlihat bahwa terdapat sebagian bank dimana ketika terjadi penurunan rasio *NPL*, namun rasio *ROA* justru ikut turun, misalnya saja pada bank Buana tahun 2001-2002, Bank Maspion tahun 2001-2002, Bank Haga tahun 2001-2002, serta bank yang lainnya. Keadaan tersebut memang terkesan berlawanan dengan teori yang ada. Namun jika dilihat dari peristiwa saat itu, dimana pada tahun 2001-2002 perbankan Indonesia masih dalam tahap *recovery* dari masa krisis, dimana kondisi

ekonomi saat itu masih belum stabil, sehingga meskipun terjadi penurunan *NPL*, pendapatan bank masih terlalu kecil atau bahkan menurun karena *cost of fund* yang terlalu berat (inflasi tinggi).

Kedua, apabila melihat tren tahun 2003-2005 terlihat bahwa terdapat beberapa bank dimana ketika terjadi kenaikan rasio *NPL*, namun *ROA* masih ada yang tetap atau bahkan ada yang meningkat, misalnya saja pada bank ANK tahun 2003-2004, bank Buana tahun 2004-2005, bank NP tahun 2003-2004, bank NISP tahun 2003-2004, dan bank lainnya. Kondisi ini terjadi karena pada masa tersebut perbankan mengalami proses stabilisasi, dimana terdapat perbaikan sistem serta manajemen perbankan yang lebih memadai untuk pelayanan nasabah, sehingga bank lebih agresif lagi dalam mencapai profitabilitasnya. Selain itu, adanya peristiwa pemilihan presiden secara langsung menjadi rangsangan bagi tumbuhnya iklim investasi di Indonesia terutama aspek perbankan, sehingga mendorong kondisi perbankan menjadi lebih bergairah. Dengan demikian meski sedikit terjadi kenaikan pada *NPL*, namun hal itu tidak serta merta mendominasi pengaruhnya terhadap penurunan profitabilitas bank tersebut, sehingga menyebabkan pengaruh *NPL* terhadap profitabilitas bank tidak signifikan pada periode penelitian tersebut

Rasio *LDR* mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut didukung oleh teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *LDR* (sampai batas maksimum 110%), maka profitabilitas bank akan meningkat. Pengaruh positif tersebut disebabkan ketika bank memperbesar jumlah penyaluran kreditnya, maka potensi untuk memperoleh

keuntungan dari bunga pinjaman akan semakin besar, sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat. Namun, salah satu penyebab ketidaksignifikanan rasio *LDR* yakni bahwa adanya *cost of fund* yang semakin meningkat sementara tingkat bunga pinjaman tetap, maka *spread margin* (bunga pinjaman – bunga simpanan) yang didapat bank menjadi semakin kecil. Oleh sebab itu, meskipun bank melakukan ekspansi kreditnya, namun hal tersebut tidak akan begitu berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas bank, karena semakin menipisnya tingkat *spread margin* yang diperoleh bahkan kemungkinan sampai pada tingkat *negatif spread margin*.

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank. Pengaruh tersebut mencerminkan adanya kesesuaian antara hasil regresi dengan teori yang mendasari, dimana semakin kuat tingkat permodalan suatu bank, maka bank tersebut akan semakin potensial untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Alasan pemilihan rasio *CAR* sebagai variabel kontrol, karena masalah permodalan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat (nasabah) terhadap pihak bank (Wilson: 1988). Semakin kuat permodalan suatu bank, berarti bank mampu melindungi pemilik dana dari resiko operasional yang mungkin terjadi, serta dapat menghapus aset yang *non-performing* dimana peminjam tidak dapat membayar hutang pada saat jatuh tempo, sehingga resiko kemungkinan penurunan pendapatan bank yang disebabkan oleh kredit yang bermasalah akan berkurang.

Rasio PPAP terhadap aktiva produktif menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan. Teori sebelumnya menyatakan bahwa semakin besar cadangan

yang dibentuk untuk menghapus aktiva produktif yang bermasalah, maka profitabilitas bank akan semakin menurun. Hal tersebut disebabkan karena dengan meningkatnya rasio PPAP, maka beban bank akan semakin membesar dan pada akhirnya akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh.

Ketidaksignifikanan rasio PPAP tersebut disebabkan karena cadangan penyisihan yang dibentuk tidak serta merta mempengaruhi penurunan profitabilitas, dalam arti bahwa porsi beban PPAP yang dibentuk masih jauh lebih kecil dari pendapatan operasional yang diperoleh bank. Selain itu, adanya variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas juga menjadi salah satu penyebab ketidaksignifikanan tersebut.

Variabel BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Pengaruh tersebut berarti konsisten dengan teori yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO maka semakin rendah profitabilitas bank dan sebaliknya apabila rasio BOPO kecil maka profitabilitas bank akan meningkat. Rasio BOPO merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengelola kegiatan operasionalnya (Dendawijaya:2005). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, didapat bahwa rasio BOPO terhadap profitabilitas bank mempunyai pengaruh yang cukup besar dibandingkan dengan variabel lainnya, yakni sebesar 0,689% dengan signifikansi sebesar 0,000. Kondisi ini menggambarkan bahwa rasio BOPO merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas bank.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, didapat bahwa pada bank devisa, variabel bebas mampu menjelaskan profitabilitas bank sebesar 69,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5.2 Pengaruh *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP* dan *BOPO* terhadap profitabilitas bank pada bank umum swasta nasional non devisa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bank non devisa, diperoleh hasil bahwa pengaruh *NPL* terhadap profitabilitas adalah negatif tidak signifikan. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan kondisi pada bank devisa yang telah dijelaskan sebelumnya. Sementara itu pengaruh *LDR* terhadap profitabilitas adalah positif tidak signifikan. Tidaksignifikannya rasio *LDR* tersebut karena adanya peningkatan biaya dana yang menyebabkan menipisnya *spread margin* bank (dengan asumsi tingkat bunga kredit tetap), sehingga meski bank terus berekspansi di bidang penyaluran kreditnya, hal tersebut akan berdampak kecil terhadap peningkatan profitabilitas bank.

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa pengaruh *CAR* terhadap profitabilitas bank adalah positif signifikan. Kondisi ini juga sama halnya dengan pengaruh *CAR* pada bank devisa yakni positif signifikan. Sementara itu, rasio *PPAP* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut berbeda dengan pengaruh rasio *PPAP* pada bank devisa yang berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Signifikannya pengaruh *PPAP* ini disebabkan karena porsi cadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah yang dibebankan terlalu besar, sehingga laba bank akan terkikis dan profitabilitas bank akan menurun.

Seperti halnya pada bank devisa, pengaruh BOPO terhadap profitabilitas bank pada bank non devisa juga negatif signifikan. Semakin rendah nilai BOPO mengindikasikan kondisi operasional bank semakin efisien, sehingga profitabilitas bank juga dapat meningkat.

Hasil analisis regresi secara keseluruhan menggambarkan bahwa pada bank non devisa, variabel bebas mampu menjelaskan profitabilitas bank sebesar 69,1%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

5.1.1 Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bank devisa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara keseluruhan variabel bebas yang terdiri dari *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP* dan *BOPO*, mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 69,8% sedangkan sisanya sebesar 30,2% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.
2. Secara parsial diperoleh bahwa *NPL* dan rasio *PPAP* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank, sedangkan *LDR* mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan. Sementara itu, variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank dan *BOPO* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan.
3. Tidak signifikannya variabel *NPL*, rasio *PPAP* dan *LDR* berarti bahwa peningkatan rasio *NPL*, *PPAP* dan *LDR* tidak mempunyai pengaruh yang cukup nyata terhadap perubahan profitabilitas bank. Ketiga variabel tersebut tidak dapat dijadikan pertimbangan satu-satunya untuk mengukur profitabilitas bank tanpa mempertimbangkan kinerja keuangan lainnya.
4. Pengaruh *CAR* adalah positif signifikan, berarti makin tinggi rasio *CAR* semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank. Hal tersebut dapat disebabkan karena dengan kuatnya permodalan maka bank mampu untuk

menutup sebagian besar atau seluruh resiko operasionalnya, sehingga kepercayaan masyarakat dapat terjaga dan bank dapat mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitasnya.

5. Rasio BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank. Semakin rendah rasio BOPO mengindikasikan tingginya tingkat efisiensi bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Signifikannya variabel BOPO mencerminkan bahwa rasio tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan profitabilitas pada bank devisa.

5.1.2 Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa

Mengacu pada analisis regresi terhadap bank non devisa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara serentak variabel bebas yang terdiri dari *NPL*, *LDR*, *CAR*, *PPAP* dan *BOPO*, mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 69,1% sedangkan sisanya sebesar 30,9% dijelaskan oleh faktor lain diluar model.
2. Analisis secara individual diperoleh bahwa *NPL* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank dan *LDR* mempunyai pengaruh yang positif tidak signifikan. Sementara itu, variabel *CAR* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank sedangkan *BOPO* dan rasio *PPAP* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan. Hal tersebut berarti rasio *PPAP* dan *BOPO* merupakan faktor yang patut dipertimbangkan dalam menentukan profitabilitas bank pada bank non devisa.

3. Salah satu penyebab signifikanannya pengaruh PPAP tersebut adalah terlalu besarnya porsi cadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah yang dibebankan, sehingga laba bank akan terkikis dan profitabilitas bank akan menurun.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa masukan dan saran yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi praktisi bank devisa, diharapkan untuk lebih mempertimbangkan rasio *CAR* dan *BOPO* dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Hal tersebut penting untuk diperhatikan karena kedua variabel tersebut merupakan variabel yang secara signifikan terhadap profitabilitas bank.
2. Bagi praktisi bank non devisa, diharapkan untuk lebih berfokus pada rasio *CAR*, *BOPO* dan rasio *PPAP* dalam menentukan tingkat profitabilitas bank. Ketiga rasio tersebut berpengaruh signifikan dalam menentukan profitabilitas bank.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar menambahkan variabel-variabel lain dalam model analisis karena faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank sangatlah banyak. Selain itu, obyek penelitian juga dapat diganti dengan kelompok bank yang lain, misalnya kelompok bank campuran atau bank asing.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Edisi Revisi V, Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. Rineka Cipta. 1997.
- Bank Indonesia. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang kualitas aktiva produktif. Jakarta.
- Bank Indonesia. Data Statistik Perbankan Bank Indonesia. 2005.
- Bourke, Philips. *Concentration and Other Determinant of Bank Profitability in Europe, North America and Australia*. Journal of Banking and Finance. 1989
- Dajan, Anto. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid 2, Jakarta:LP3ES.1996
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta:Ghalia Indonesia. 2005.
- Hasibuan, H.Malayu S.P. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta:Bumi Aksara. 2005.
- Infobank. Juli 2001.
- Infobank. No.315, Juni 2005.
- Infobank. No.350, November 2006.
- Investor. No.159, Desember 2006.
- Kashmir, Moh. *Dasar-dasar Perbankan*, Edisi I, Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Mahmoeddin, As, H. *Melacak Kredit Bermasalah*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 2004.
- Marzuki. *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Mitra, 2005.
- Mulyono, Teguh Pudjo. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Ed. Rev, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Peter. S. *Commercial Bank Management*. New York: McGraw Hill, 2002.
- Ratnaningsih, Eli. *Kredit Bermasalah dan Alternatif Penanganannya*. Jurnal Indonesia Membangun, Vol. 2, No. 3, 2004.
- Reed, Catter, Gill dan Smith. *Commercial Banking*. New York: McGraw Hill, 1980.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE, 1997.

- S. Rose, Peter and C.Hudgins Sylvia. *Bank Management Financial Services*, Sixth ed. New York: McGraw Hill, 2005.
- Sutojo, Siswanto. *Menangani Kredit Bermasalah: Konsep, Teknik, dan Kasus*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo. 1997.
- Sutojo, Siswanto. *Strategi Manajemen Kredit Bank Umum*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2000.
- Taswan. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2005.
- Werdaningtyas, Hesti. *Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia*. Jurnal Manajemen Indonesia, Vol.1, No.2, 2002.



Lampiran 1a

Perkembangan Rasio *NPL* BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	NPL				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	1.76	2.30	3.65	1.39	2.41
Arta Niaga Kencana	3.55	3.91	3.54	2.44	2.13
BCA	3.15	3.47	2.34	1.28	1.71
BII	61.88	9.02	6.20	4.01	2.88
Buana Indonesia	2.80	0.75	0.86	1.61	2.35
Bukopin	3.96	2.66	2.23	3.43	3.37
Bumi Arta	1.26	3.14	2.87	2.23	3.01
Bumi Putera	2.81	3.67	2.90	3.33	7.98
Century	9.38	25.05	19.77	13.37	4.99
Danamon	4.82	4.43	6.78	4.02	2.58
Ekonomi Raharja	4.21	2.56	1.67	0.72	0.89
Ganesha	12.60	4.57	3.02	5.61	4.39
HAGA	12.72	6.56	3.05	2.96	2.50
Hagakita	6.70	6.82	2.92	1.81	2.87
Halim	2.70	1.90	0.95	1.62	1.32
IFI	7.80	7.08	3.19	4.40	11.18
Kesawan	28.88	2.63	4.04	5.79	12.76
Lippo	9.11	12.38	8.84	6.75	1.75
Maspion	4.26	3.76	2.18	1.19	1.88
Mega	0.24	0.23	1.54	1.98	1.43
Mestika Dharma	4.38	3.75	2.90	2.01	2.20
Metro Ekspres	0.16	4.10	2.57	1.93	2.56
Niaga	8.28	6.16	3.61	3.18	5.23
NISP	4.09	1.67	0.84	1.01	2.46
Nusantara Parahyangan	0.43	0.70	0.31	0.80	0.17
PAN Indonesia Bank	18.23	15.23	9.61	7.71	9.34
Swadesi	10.29	4.91	2.73	2.66	2.63
Windu Kentjana	6.97	5.52	5.74	1.79	1.39
Rata-rata	8.48	5.32	3.96	3.25	3.58
Max	61.88	25.05	19.77	13.37	12.76
Min	0.16	0.23	0.31	0.72	0.17

Sumber: Data yang diolah

Tabel NPL BUSN Devisa

Nama Bank	NPL Valuta Asing				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	0.68	0.99	1.47	0.49	0.79
Arta Niaga Kencana	1.19	1.69	1.42	0.81	0.95
BCA	1.04	0.99	0.60	0.22	0.20
BII	48.20	6.44	4.27	2.63	1.75
Buana Indonesia	1.83	0.43	0.52	1.02	1.71
Bukopin	3.56	2.45	1.90	3.09	3.13
Bumi Arta	0.88	1.83	1.73	1.61	2.03
Bumi Putera	0.51	0.45	0.45	0.67	1.36
Century	3.86	11.02	8.90	7.49	2.99
Danamon	0.76	0.53	0.88	0.45	0.38
Ekonomi Raharja	0.79	0.78	0.59	0.27	0.36
Ganesha	4.83	1.85	1.07	1.85	1.58
HAGA	7.43	4.76	2.44	2.22	2.02
Hagakita	2.18	4.43	1.47	1.10	1.80
Halim	1.50	1.63	0.67	1.10	0.94
IFI	3.40	2.88	1.23	1.56	4.04
Kesawan	25.13	2.37	3.03	4.97	10.32
Lippo	3.41	5.76	4.45	3.76	1.15
Maspion	4.22	3.01	1.42	0.84	1.22
Mega	0.08	0.09	0.69	1.10	0.72
Mestika Dharma	0.54	0.38	0.34	0.19	0.22
Metro Ekspres	0.02	0.29	0.21	0.19	0.27
Niaga	2.19	1.77	0.73	0.70	1.02
NISP	0.43	0.25	0.14	0.19	0.48
Nusantara Parahyangan	0.40	0.61	0.24	0.61	0.14
PAN Indonesia Bank	4.30	4.10	2.44	2.76	3.16
Swadesi	8.23	4.42	2.05	2.34	2.26
Windu Kentjana	4.89	4.53	4.37	1.44	1.09
Rata-rata	4.87	2.53	1.77	1.63	1.72

Sumber: Data yang diolah

Tabel NPL BUSN Devisa

Nama Bank	NPL Mata Uang Rupiah				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	1.08	1.31	2.18	0.90	1.62
Arta Niaga Kencana	2.36	2.22	2.12	1.63	1.18
BCA	2.11	2.48	1.74	1.06	1.51
BII	13.68	2.58	1.93	1.38	1.13
Buana Indonesia	0.97	0.32	0.34	0.59	0.64
Bukopin	0.40	0.21	0.33	0.34	0.24
Bumi Arta	0.38	1.31	1.14	0.62	0.98
Bumi Putera	2.30	3.22	2.45	2.66	6.62
Century	5.52	14.03	10.87	5.88	2.00
Danamon	4.06	3.90	5.90	3.57	2.20
Ekonomi Raharja	3.42	1.78	1.08	0.45	0.53
Ganesha	7.77	2.72	1.95	3.76	2.81
HAGA	5.29	1.80	0.61	0.74	0.48
Hagakita	4.52	2.39	1.45	0.71	1.07
Halim	1.20	0.27	0.29	0.52	0.38
IFI	4.40	4.20	1.96	2.84	7.14
Kesawan	3.75	0.26	1.01	0.82	2.44
Lippo	5.70	6.62	4.39	2.99	0.60
Maspion	0.04	0.75	0.76	0.35	0.66
Mega	0.16	0.14	0.85	0.88	0.71
Mestika Dharma	3.84	3.37	2.56	1.82	1.98
Metro Ekspres	0.14	3.81	2.36	1.74	2.29
Niaga	6.09	4.39	2.88	2.48	4.21
NISP	3.66	1.42	0.70	0.82	1.98
Nusantara Parahyangan	0.03	0.09	0.07	0.19	0.03
PAN Indonesia Bank	13.93	11.13	7.17	4.95	6.18
Swadesi	2.06	0.49	0.68	0.32	0.37
Windu Kentjana	2.08	0.99	1.37	0.35	0.30
Rata-rata	3.60	2.79	2.18	1.62	1.87

Sumber: Data yang diolah

Lampiran 1b

Perkembangan Rasio *NPL* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	NPL				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agroniaga	4.38	7.24	8.03	5.32	4.83
Akita	2.39	2.2	3.18	3.68	3.31
Anglomas	4	2	2	3	3.33
Artos	0.08	0.27	2	1.18	1.09
Bintang Manunggal	0.01	0.01	0.14	1.42	1.43
Centrama Nasional	0.43	3.42	0.58	1.39	3.52
DIPO	8.22	4.81	3.56	3.43	2.72
Djasa Arta	14.54	7.96	3.66	4.25	7.06
Eksekutif Internasional	10.07	11.45	4.58	9.67	13.53
Fama	4.45	3.8	3.85	2.34	3.03
Harda Internasional	1.24	1.66	2.13	3.18	4.83
Harmoni	3.41	2.6	2.93	2.45	1.59
Himpunan Saudara 1906	8.18	3.21	2.21	0.46	0.4
Indomonex	3.45	3.26	3.04	4.3	3.47
Jasa Jakarta	0.89	1.02	0.91	0.51	1.94
Kesejahteraan Ekonomi	4.32	3.88	2.93	3.18	2.75
Liman	20.05	8.07	1.95	1.84	2.94
Mayora	1.02	0.5	1.59	2.91	4.31
Mitra Niaga	13.81	4.49	4.23	2	2.36
Multi Arta Sentosa	3.61	1.46	0.96	1.6	2
Prima Master	1.34	2.55	0.78	0.69	1.24
Purba Danarta	4.06	3.43	22.29	4.25	5.68
Sinar Harapan Bali	2.86	1.95	1.94	1.25	0.82
Sri Partha	10.27	8.43	17.05	0.69	5.79
Swaguna	16	15	5	22.54	10.64
Tabungan Pensiunan	4.76	6.08	1.19	2.41	2.27
UIB	4.2	2.77	2.16	2.77	2.69
Victoria	1.16	4.09	7.8	5.23	6.03
Yudha Bhakti	2.72	3.32	1.89	2.67	4.01
Rata-rata	5.38	4.17	3.95	3.47	3.78
Max	20.05	15.00	22.29	22.54	13.53
Min	0.01	0.01	0.14	0.46	0.40

Sumber: data yang diolah

Lampiran 2a

Perkembangan Rasio *LDR* BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	LDR				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	61.87	61.25	62.02	68.13	89.29
Arta Niaga Kencana	48.52	65.38	63.09	71.26	74.15
BCA	16.06	20.44	24.62	30.6	41.78
BII	34.94	19.39	35.03	43.62	55.3
Buana Indonesia	24.62	31.53	43.37	58.55	79.96
Bukopin	66.93	74.28	91.82	85.13	68.39
Bumi Arta	23.85	23.23	28.41	28.3	59.1
Bumi Putera	77.73	93.5	96.21	83.76	80.6
Century	103.07	48.99	35.27	28.42	23.84
Danamon	26.34	52.07	56.95	72.49	80.82
Ekonomi Raharja	30.39	32.47	38.49	46.49	52.75
Ganesha	65.27	76.06	67.09	76.5	73.81
HAGA	46.79	47.1	43.92	53.8	66.41
Hagakita	75	89	97.98	93.57	92.25
Halim	62.09	65.79	72.11	75.17	89.93
IFI	71.72	57.11	35.5	68.22	80.11
Kesawan	31.04	56.79	44.01	52.32	55.4
Lippo	20.01	22.69	19.95	22.6	32.36
Maspion	59.42	43.71	51.67	68.39	56.79
Mega	52.57	58.82	55.61	48.8	51.25
Mestika Dharma	80.42	96.92	93.9	92.51	110.9
Metro Ekspres	37.84	49.02	51.25	50.23	91.81
Niaga	45.04	59.57	72.12	85.37	85.35
NISP	77.52	75.61	77.95	77.34	77.62
Nusantara Parahyangan	16.77	29.69	40.43	52.39	57.03
PAN Indonesia Bank	41.4	77.05	71.16	72.93	55.17
Swadesi	43.5	55.14	59.17	54.11	55.36
Windu Kentjana	37.95	36.86	30.92	63.48	58.91
Rata-rata	49.24	54.27	55.72	61.59	67.73
Max	103.07	96.92	97.98	93.57	110.90
Min	16.06	19.39	19.95	22.60	23.84

Sumber: data yang diolah

Lampiran 2b

Perkembangan Rasio *LDR* BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	LDR				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agroniaga	107	100	108.62	89.88	94.05
Akita	87.02	87.52	79.68	86.59	91.58
Anglomas	43	93	77	90	88.28
Artos	56.58	73.46	78.13	82.24	75.82
Bintang Manunggal	87.47	91.17	82.49	83.29	76.62
Centrama Nasional	66.16	80.6	88.89	93.04	75.55
DIPO	83.26	76.33	86.47	93.03	88.22
Djasa Arta	47.58	36.19	50.99	54.7	63.17
Eksekutif Internasional	73.78	69.91	77.09	89.98	83.6
Fama	68.46	75.42	94.21	84.62	93.82
Harda Internasional	73.65	58.07	74.25	63.68	68.49
Harmoni	67.74	81.05	73.43	81.66	80.58
Himpunan Saudara 1906	78.18	84.05	92.15	89.41	87.97
Indomonex	78.81	69.99	66.55	62.81	73.05
Jasa Jakarta	75	59.74	66.91	80.79	78.41
Kesejahteraan Ekonomi	143.02	125.79	116.95	121.97	152.65
Liman	32.52	17.42	47.9	58.7	84.9
Mayora	30.77	30.92	25.51	39.91	46.29
Mitra Niaga	84.52	78.44	65.02	55.21	55.21
Multi Arta Sentosa	58.96	56.86	68.89	73.91	84.68
Prima Master	39.17	53.96	79.82	82.04	82.31
Purba Danarta	32.22	25.33	26.06	24.49	24.02
Sinar Harapan Bali	98.66	97.42	100.03	85.85	96.72
Sri Partha	9.29	9.23	85.26	70.87	73.28
Swaguna	55	64.7	78.87	65.25	93.67
Tabungan Pensiunan	87.19	88.55	91.43	94.94	92.11
UIB	60.72	86.73	89.23	80.78	71.85
Victoria	29.97	36.24	40.22	54.72	41.2
Yudha Bhakti	51.53	51.6	59.52	62.12	57.37
Rata-rata	65.77	67.58	74.88	75.74	78.46
Max	143.02	125.79	116.95	121.97	152.65
Min	9.29	9.23	25.51	24.49	24.02

Sumber: data yang diolah

Lampiran 3a

Perkembangan Rasio CAR BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	CAR				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	14.13	13.95	14.59	16.21	15.69
Arta Niaga Kencana	31.05	23.98	21.96	20.99	18.57
BCA	32.64	32.19	27.95	24.3	21.66
BII	-47.41	33.21	22.02	20.89	22.41
Buana Indonesia	23.71	22.34	22.32	22.12	20.2
Bukopin	16.8	14.13	14.86	15.54	13.27
Bumi Arta	35.96	37.12	35.45	33.52	37.28
Bumi Putera	12.75	12.94	9.94	10.16	10.69
Century	-1.01	8.17	15.95	9.44	8.08
Danamon	35.49	25.33	26.84	27	23.48
Ekonomi Raharja	15.26	13.01	12.24	12.9	12.83
Ganesha	10.2	9.58	15.77	17.96	17.12
HAGA	8.49	10.12	9.8	9.62	9.16
Hagakita	16	14	12.15	10.82	9.94
Halim	59.97	70.98	78.79	69.48	57.88
IFI	9.66	15.84	19.22	29.1	25.9
Kesawan	27.2	16.31	16.99	12.84	14.34
Lippo	23.87	21.08	17.86	20.87	21.38
Maspion	14.55	15.3	14.42	12.68	16.47
Mega	9.68	13.16	14.04	13.53	11.13
Mestika Dharma	19.47	20.71	23.1	22.64	21.58
Metro Ekspres	75.45	69.13	74.73	75.65	62.45
Niaga	16.58	12.72	11.58	10.43	17.31
NISP	9.63	12.57	13.78	15.31	19.95
Nusantara Parahyangan	23.69	18.53	13.67	12.86	10.78
PAN Indonesia Bank	36.07	32.91	42.35	40.19	30.58
Swadesi	30.34	29.37	27.07	25.95	24.06
Windu Kentjana	10.27	10.59	11.91	15.04	14.3
Rata-rata	20.37	22.47	22.91	22.43	21.02
Max	75.45	70.98	78.79	75.65	62.45
Min	-47.41	8.17	9.80	9.44	8.08

Sumber: data yang diolah

Lampiran 3b

Perkembangan Rasio CAR BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	CAR				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agrianiaga	22	17	20.38	15.57	16.4
Akita	10.01	9.93	10.7	13.83	14.64
Anglomas	37	22	16	14.86	12.27
Artos	32	23.65	21.27	19.15	18.22
Bintang Manunggal	46.11	24.21	23.66	21.08	18.47
Centrama Nasional	20.89	15.3	13.75	12.94	15.38
DIPO	11.71	11.54	12.07	14.3	17.5
Djasa Arta	9.89	8.79	10.55	12.19	13.98
Eksekutif Internasional	8.74	9.96	10.4	14.69	11.3
Fama	19.08	15.15	15.59	15.35	16.82
Harda Internasional	19.27	18.6	13.2	12.48	13.07
Harmoni	16.01	16.88	17.05	17.79	20.1
Himpunan Saudara 1906	9.79	8.64	9.65	12.86	17.59
Indomonex	12.58	11.83	10.72	11.05	10.73
Jasa Jakarta	18.86	21.29	19.65	17.75	21.11
Kesejahteraan Ekonomi	34.48	29.84	25.91	33.25	34.35
Liman	81.25	124.13	95.82	93.61	89.7
Mayora	32.6	28.41	23.69	17.03	19.52
Mitra Niaga	12.27	12.3	12.54	16.46	18.89
Multi Arta Sentosa	23.47	21.4	16.66	22.06	19.35
Prima Master	16.04	16.27	12.95	11.29	12.81
Purba Danarta	13.48	14.47	14.8	17.9	20.66
Sinar Harapan Bali	19.01	13.18	14.35	17.44	15.03
Sri Partha	13.93	13.65	11.47	18.56	18.62
Swaguna	13.07	11.45	12.44	10.41	15.56
Tabungan Pensiunan	9.36	13.17	14.64	18.88	20.7
UIB	18.98	15.52	15.49	16.23	16.55
Victoria	15.31	8.99	11.52	16.12	21.92
Yudha Bhakti	15.02	13.05	13.41	16.18	15.94
Rata-rata	21.11	19.68	17.94	19.01	19.90
Max	81.25	124.13	95.82	93.61	89.70
Min	8.74	8.64	9.65	10.41	10.73

Sumber: data yang diolah

Lampiran 4a

Perkembangan Rasio PPAP BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	PPAP				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	1.28	1.3	1.37	1.41	1.26
Arta Niaga Kencana	0.71	0.74	0.9	0.75	0.55
BCA	1.14	0.9	0.84	0.92	1.21
BII	1.68	1.45	2.05	1.33	1.24
Buana Indonesia	0.96	0.63	0.7	0.81	1.4
Bukopin	2.24	1.82	6.42	1.85	0.94
Bumi Arta	0.59	0.65	0.53	0.53	1.03
Bumi Putera	1.1	1.15	1.19	1.53	3.32
Century	1.74	5.23	2.96	1.89	0.98
Danamon	1.91	2.59	3.66	3.06	1.8
Ekonomi Raharja	1.06	1.11	0.89	0.86	0.87
Ganesha	3.83	3	1.77	2.38	1.95
HAGA	4.41	3.4	1.84	1.74	2.27
Hagakita	5	4	2.76	2.76	1.79
Halim	5.12	4.65	2.89	2.06	2.01
IFI	1.96	1.12	0.75	1.3	2.5
Kesawan	1.22	1.83	1.06	3	1.98
Lippo	3.62	5.59	4.85	2.3	4.02
Maspion	1.58	0.75	0.79	1.13	0.82
Mega	0.61	0.68	0.61	0.8	0.7
Mestika Dharma	3.4	3.09	2.81	2.78	2.52
Metro Ekspres	3.46	3	2.11	2.2	2.5
Niaga	2.58	2.57	3.09	2.65	1.82
NISP	1.3	1.23	1.13	1.1	1.2
Nusantara Parahyangan	1.73	1.87	1.6	2.08	1.28
PAN Indonesia Bank	3.23	6.41	5.6	5.13	3.99
Swadesi	6.05	3.97	3.48	2.67	2.01
Windu Kentjana	5.04	1.54	2.39	1.47	1.04
Rata-rata	2.45	2.37	2.18	1.87	1.75
Max	6.05	6.41	6.42	5.13	4.02
Min	0.59	0.63	0.53	0.53	0.55

Sumber: data yang diolah

Lampiran 4b

Perkembangan Rasio PPAP BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	PPAP				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agroniaga	1	1	1.46	1.57	1.35
Akita	1.98	1.32	0.92	0.97	0.69
Anglomas	1	1	1	1.08	0.95
Artos	0.86	0.82	0.8	0.79	0.83
Bintang Manunggal	2.01	1.77	1.62	2	1.64
Centrama Nasional	0.75	0.92	1.04	1.05	0.22
DIPO	2.94	2.63	1.92	1.82	1.7
Djasa Arta	3.24	1.66	2.38	2.61	2.06
Eksekutif Internasional	3.2	1.73	1.94	4.6	4.04
Fama	1.83	1.2	2.25	1.51	0.88
Harda Internasional	0.75	0.71	0.81	1.12	1.34
Harmoni	1.85	2.42	2.38	1.95	1.48
Himpunan Saudara 1906	0.94	1.35	1.62	1.5	1.18
Indomonex	1.89	1.75	1.97	1.43	0.98
Jasa Jakarta	6.25	5.13	3.85	3.24	1.9
Kesejahteraan Ekonomi	3.67	3.27	2.71	2.98	3.08
Liman	1.01	0.91	1.27	0.81	1.39
Mayora	1.27	1.25	4.19	1.79	1.91
Mitra Niaga	5.83	1.22	1.19	0.72	0.52
Multi Arta Sentosa	2.86	1.39	1.37	1.27	1.36
Prima Master	1.04	1.36	1.31	1.49	0.83
Purba Danarta	1.79	2.31	3.17	2.98	3.19
Sinar Harapan Bali	0.95	0.67	1.62	1.7	2.21
Sri Partha	2.43	2.64	3.45	1.64	1.23
Swaguna	16.36	20.35	1.32	8.62	6.02
Tabungan Pensiunan	4.23	4.51	3.03	2.87	2.43
UIB	2.94	2.51	2.69	2.39	1.23
Victoria	1.32	1.28	2.44	3.68	3.46
Yudha Bhakti	1.79	1.64	1.72	2.66	1.87
Rata-rata	2.69	2.44	1.98	2.17	1.79
Max	16.36	20.35	4.19	8.62	6.02
Min	0.75	0.67	0.80	0.72	0.22

Sumber: data yang diolah

Lampiran 5a

Perkembangan Rasio BOPO BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	BOPO				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	94.27	97.98	93.3	88.52	91.03
Arta Niaga Kencana	88.98	93.62	93.52	87.89	87.5
BCA	78.4	77.69	77.01	65.73	66.82
BII	191.98	98.45	93.29	79.65	84.89
Buana Indonesia	80.69	81.90	80.35	75.1	74.64
Bukopin	89.89	85.84	87.38	83.23	83.26
Bumi Arta	82.54	84.8	81.6	75.09	80.39
Bumi Putera	93.82	92.5	90.67	91.38	115.86
Century	112	207.17	103.96	219.94	122.69
Danamon	73.37	86.74	82.31	52.32	65.65
Ekonomi Raharja	88.32	87.15	82.4	78.94	80.01
Ganesha	110.49	101.87	87.39	87.91	98.25
HAGA	93.62	94.17	91.68	81.69	85.05
Hagakita	96	95	90.29	84.13	88.52
Halim	82.14	77.78	87.78	77.19	79.35
IFI	95.04	98.03	94.66	94.44	96.6
Kesawan	98.37	99.2	97.41	98.41	98.28
Lippo	89.33	109.8	101.25	82.18	77.51
Maspion	94.6	95.63	92.61	85.14	92.05
Mega	97.06	86.99	76.49	73.83	88.88
Mestika Dharma	59.4	55.52	57.21	50.78	50.63
Metro Ekspres	58.75	60.24	68.2	66.66	66.44
Niaga	100.2	100.31	89.12	79.41	82.11
NISP	88.45	88.36	86.67	76.49	86.52
Nusantara Parahyangan	90.38	87.11	83.4	82.37	86.43
PAN Indonesia Bank	100.21	95.39	81.32	55.58	77.65
Swadesi	79.08	87.34	83.72	80.93	82.91
Windu Kentjana	120.07	135.81	170.79	126.06	108.42
Rata-rata	93.84	384.66	89.49	85.04	85.66
Max	191.98	207.17	170.79	219.94	122.69
Min	58.75	55.52	57.21	50.78	50.63

Sumber: data yang diolah

Lampiran 5b

Perkembangan Rasio BOPO BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	BOPO				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agroniaga	87	92	87.38	82.99	87.18
Akita	106.43	95.06	87.07	84.24	94.31
Anglomas	90	99	90	80.87	90.61
Artos	97.02	94.49	90.82	92.92	99.31
Bintang Manunggal	89.96	92.52	83.63	78.57	82.74
Centrama Nasional	94.3	90.88	84.12	75.13	83.62
DIPO	90	87.17	75.64	65.25	70.97
Djasa Arta	107.83	100.6	96.12	91.01	99.35
Eksekutif Internasional	86.9	91.02	82.63	81.57	124.52
Fama	92.68	95.93	89.58	81.13	78.74
Harda Internasional	91.44	94.29	92.25	84.94	90.23
Harmoni	132.28	100.44	89.75	85.23	90.77
Himpunan Saudara 1906	97.84	89.66	90.33	79.82	89.4
Indomonex	97.99	95.56	95.92	88.04	97.25
Jasa Jakarta	77.28	75.86	68.65	63.16	69.84
Kesejahteraan Ekonomi	66.8	69.44	69.85	60.35	66.34
Liman	77.69	71.82	74.8	76.7	72.35
Mayora	103.72	101.99	95.48	96.17	99.21
Mitra Niaga	107.12	99.26	91.75	81.49	94.15
Multi Arta Sentosa	86.32	91.69	87.71	79.46	88.96
Prima Master	81.13	88.6	93.93	92.22	91.67
Purba Danarta	65.44	74.55	84.29	84.85	79.59
Sinar Harapan Bali	84.39	92.27	89.28	82.59	90.28
Sri Partha	82.87	98.21	97.71	94.29	97.92
Swaguna	161	169	127.91	140.26	147.08
Tabungan Pensiunan	78.04	73.66	68.43	68.08	79.27
UIB	94.07	95.18	88.46	84.19	89.7
Victoria	95.8	96.42	95.47	89.46	88.94
Yudha Bhakti	90.2	91.07	86.74	75.07	81.92
Rata-rata	93.57	93.37	88.13	83.45	90.21
Max	161.00	169.00	127.91	140.26	147.08
Min	65.44	69.44	68.43	60.35	66.34

Sumber: data yang diolah

Lampiran 6a

Perkembangan ROA BUSN Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	ROA				
	2001	2002	2003	2004	2005
Antar Daerah	0.88	0.29	0.7	1.05	1.22
Arta Niaga Kencana	1.43	1.13	1.7	1.58	1.52
BCA	3.36	3.18	2.6	3.21	3.44
BII	-9.73	0.41	0.76	2.35	1.72
Buana Indonesia	3.07	2.86	2.31	2.66	3.13
Bukopin	2.11	2.36	1.73	1.91	2.09
Bumi Arta	3.01	2.56	2.52	2.75	2.53
Bumi Putera	1	1.32	1.37	1.27	-1.4
Century	-1.35	-6.94	1.93	1.52	0.22
Danamon	1.36	2.01	3.2	4.51	4.26
Ekonomi Raharja	1.65	1.81	2.01	1.92	2.04
Ganesha	0.12	0.42	1.31	1.45	0.31
HAGA	0.79	0.71	0.8	1.55	1.7
Hagakita	1	1	1.74	1.98	1.47
Halim	2.65	3.32	2.17	2.54	2.53
IFI	0.37	1	0.92	1.36	0.37
Kesawan	0.3	0.11	0.39	0.37	0.3
Lippo	1.41	-1.01	-1.48	3.33	1.87
Maspion	0.88	0.73	0.98	1.63	1.1
Mega	0.4	2.28	3.24	2.99	1.25
Mestika Dharma	7.82	9.15	7.98	7.66	7.51
Metro Ekspres	7.06	7.2	4.14	3.59	3.96
Niaga	0.38	0.55	2.03	2.91	2.1
NISP	1.53	1.52	1.71	2.5	1.52
Nusantara Parahyangan	1.83	1.72	1.84	1.98	1.59
PAN Indonesia Bank	0.17	0.66	3	5.63	2.27
Swadesi	4.79	3.54	2.45	2.34	2.06
Windu Kentjana	-2.17	-4.44	-7.85	0.25	0.31
Rata-rata	1.29	1.41	1.65	2.46	1.89
Max	7.82	9.15	7.98	7.66	7.51
Min	-9.73	-6.94	-7.85	0.25	-1.40

Sumber: data yang diolah

Lampiran 6b

Perkembangan ROA BUSN Non Devisa periode 2001-2005

Nama Bank	ROA				
	2001	2002	2003	2004	2005
Agroniaga	2	1	1.46	2.73	1.64
Akita	0.11	1.01	1.97	2.68	1.74
Anglomas	2	1	2	3	1.52
Artos	0.81	1.27	1.79	1.09	0.13
Bintang Manunggal	1.75	1.23	2.77	3.13	2.41
Centrama Nasional	1.27	1.89	3.07	4.26	2.87
DIPO	1.69	2.29	4.3	5.06	4.15
Djasa Arta	-0.92	0.04	0.64	1.21	0.32
Eksekutif Internasional	-1.1	1.28	3.23	1.06	-4.2
Fama	1.12	0.66	1.06	2.22	1.9
Harda Internasional	1.03	0.97	1.1	1.31	0.32
Harmoni	-5.33	-0.78	0.91	1.55	1.44
Himpunan Saudara 1906	0.28	1.85	2.25	3.49	1.85
Indomonex	0.3	0.32	0.6	1.18	0.73
Jasa Jakarta	4.01	4.32	4.75	4.56	3.59
Kesejahteraan Ekonomi	5.81	5.4	5.18	6.6	6.26
Liman	10.13	5.66	3.72	3.23	3.85
Mayora	0.28	0.29	0.42	0.82	0.75
Mitra Niaga	-0.13	0.07	1.35	2.52	0.81
Multi Arta Sentosa	3.34	1.77	1.5	2.23	1.37
Prima Master	2.99	1.92	0.84	0.89	1.07
Purba Danarta	5.24	3.78	2.06	2.22	2.13
Sinar Harapan Bali	4.03	1.5	2.62	3.49	1.69
Sri Partha	0.9	0.55	0.51	1.01	0.29
Swaguna	6.11	-9.9	-4.75	-7.87	-5.23
Tabungan Pensiunan	5.95	6.88	8.51	8.82	4.25
UIB	0.97	0.86	2.09	2.2	1.41
Victoria	0.51	0.62	0.69	1.54	1.46
Yudha Bhakti	1.72	1.61	2.13	3.98	2.65
Rata-rata	1.96	1.36	2.03	2.42	1.49
Max	10.13	6.88	8.51	8.82	6.26
Min	-5.33	-9.90	-4.75	-7.87	-5.23

Sumber: data yang diolah

Lampiran 7b

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, PPAP, LDR, CAR, NPL		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.835 ^a	.698	.687	1.3416	1.899

a. Predictors: (Constant), BOPO, PPAP, LDR, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	556.900	5	111.380	61.884	.000 ^a
	Residual	241.177	134	1.800		
	Total	798.077	139			

a. Predictors: (Constant), BOPO, PPAP, LDR, CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.129	.783		9.108	.000
	NPL	-.026	.023	-.072	-1.157	.249
	LDR	7.326E-03	.006	.067	1.311	.192
	CAR	2.345E-02	.008	.161	2.797	.006
	PPAP	-.071	.094	-.041	-.764	.446
	BOPO	-.071	.007	-.689	-10.865	.000

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	NPL	-.520	-.099	-.055	.578	1.731
	LDR	.230	.112	.062	.857	1.167
	CAR	.501	.235	.133	.677	1.476
	PPAP	-.019	-.066	-.036	.776	1.288
	BOPO	-.817	-.684	-.516	.560	1.786

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	4.720	1.000
	2	.714	2.571
	3	.276	4.135
	4	.192	4.963
	5	8.484E-02	7.459
	6	1.349E-02	18.708

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions		
		(Constant)	NPL	LDR
1	1	.00	.01	.00
	2	.00	.35	.00
	3	.01	.10	.09
	4	.00	.12	.02
	5	.01	.35	.61
	6	.98	.06	.27



Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Variance Proportions		
		CAR	PPAP	BOPO
1	1	.01	.01	.00
	2	.09	.00	.00
	3	.31	.13	.01
	4	.25	.76	.01
	5	.07	.11	.13
	6	.27	.00	.84

a. Dependent Variable: ROA

Casewise Diagnostics^a

Case Number	Std. Residual	ROA
49	3.448	9.15
93	7.244	1.52

a. Dependent Variable: ROA

Residuals Statistics^a

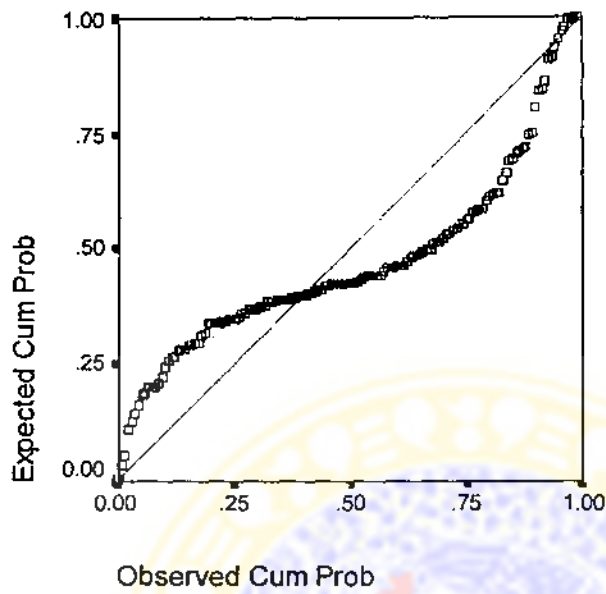
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-8.7992	5.2671	1.7396	2.0016	140
Std. Predicted Value	-5.265	1.762	.000	1.000	140
Standard Error of Predicted Value	.1230	1.0611	.2498	.1219	140
Adjusted Predicted Value	-12.2531	5.0927	1.7273	2.0997	140
Residual	-3.4367	9.7188	-1.2E-015	1.3172	140
Std. Residual	-2.562	7.244	.000	.982	140
Stud. Residual	-2.763	8.624	.005	1.079	140
Deleted Residual	-3.9990	13.7731	1.234E-02	1.6114	140
Stud. Deleted Residual	-2.835	12.880	.037	1.357	140
Mahal. Distance	.176	85.963	4.964	8.792	140
Cook's Distance	.000	5.171	.046	.438	140
Centered Leverage Value	.001	.618	.036	.063	140

a. Dependent Variable: ROA

Charts

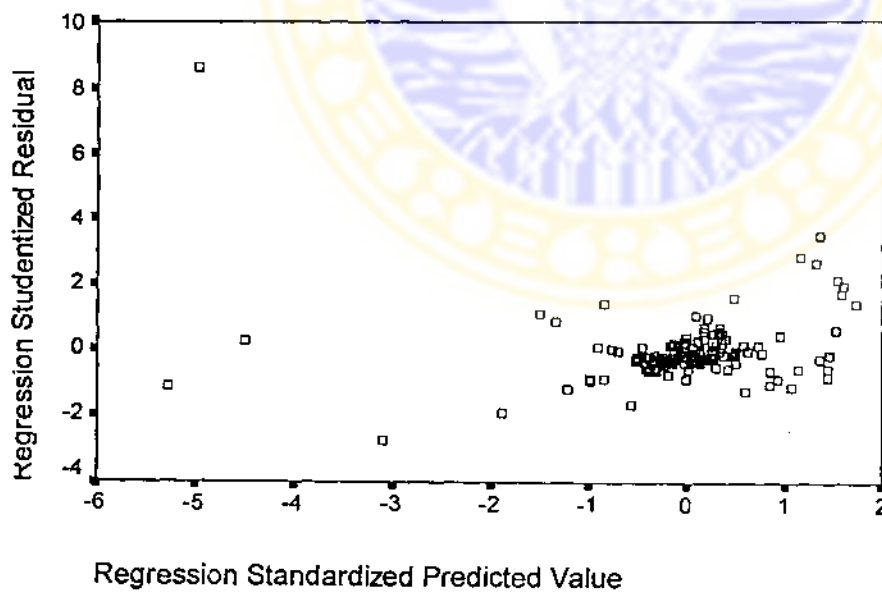
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



Scatterplot

Dependent Variable: ROA



Lampiran 8b

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BOPO, LDR, CAR, NPL, PPAP ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.831 ^a	.691	.680	1.4515	2.159

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL, PPAP

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	654.566	5	130.913	62.138	.000 ^a
	Residual	292.848	139	2.107		
	Total	947.414	144			

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, CAR, NPL, PPAP

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.474	1.020		13.206	.000
	NPL	-.004	.035	-.006	-.100	.921
	LDR	4.329E-03	.005	.041	.816	.416
	CAR	1.966E-02	.008	.123	2.472	.015
	PPAP	-.289	.067	-.259	-4.304	.000
	BOPO	-.144	.010	-.888	-14.824	.000

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	NPL	-.262	-.008	-.005	.683	1.465
	LDR	.173	.069	.038	.902	1.108
	CAR	.317	.205	.117	.895	1.118
	PPAP	.231	-.343	-.203	.612	1.634
	BOPO	-.792	-.783	-.699	.619	1.614

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index
1	1	4.708	1.000
	2	.638	2.717
	3	.344	3.697
	4	.238	4.451
	5	6.405E-02	8.573
	6	8.237E-03	23.907